KEMENPORA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA

RENCANA STRATEGIS 2025-2029

Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

PENGANTAR

Salam Olahraga !!!

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa karena atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Rencana Strategis Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga dapat terselesaikan. Rencana Strategis merupakan arah ataupun panduan bagi seluruh stakeholder utamanya bagi Unit Keasdepan di lingkungan Pembudayaan Olahraga dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembangunan keolahragaan secara utuh dan komprehensif.

Semoga Rencana Strategis ini menjadi arah dalam melaksanakan pembangunan olahraga untuk mendorong kualitas sumber daya manusia yang sehat, bugar dan produktif serta membangun sumber daya manusia yang memiliki daya saing bidang prestasi hingga mencapai keharuman bangsa dan negara. Di sisi lain olahraga ini akhirnya mampu juga mendukung pembangunan dibidang ekonomi, sosial, pariwisata, ketahanan bangsa, dan membangun karakter bangsa (*nation and character building*).

Demikian pengantar dari saya, mohon maaf atas kekurangannya dan mohon masukannya yang konstruktif dari para pembaca demi kemajuan dan kejayaan olahraga Indonesia.

Plh. Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

Dr. Budi Ariyanto Muslim, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

PENGANTAR **1**
DAFTAR ISI **2**
BAB I **3**
PENDAHULUAN **3**
A. Kondisi Umum 3
B. Potensi dan Permasalahan 5
BAB II **18**
VISI, MISI, DAN SASARAN PROGRAM BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA **18**
A. Visi 18
B. Misi 19
C. Tujuan 19
D. Sasaran Program 20
BAB III **24**
ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA PENDANAAN PEMBUDAYAAN OLAHRAGA **24**
A. Arah Kebijakan dan Strategi untuk Mencapai Sasaran Program 24
B. Program Prioritas Menteri pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga 31
C. Kerangka Regulasi dan Kelembagaan Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga 31
BAB IV **34**
TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN **34**
A. Target Kinerja 34
B. Kerangka Pendanaan 35
BAB V **37**
PENUTUP **37**
LAMPIRAN **38**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Kondisi Umum

Keolahragaan merupakan salah satu unsur strategis dalam pembangunan nasional yang berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan, kebugaran jasmani, prestasi, serta kualitas sumber daya manusia Indonesia. Di samping itu, olahraga memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman nilai moral dan sportivitas, penguatan persatuan, serta media untuk meningkatkan citra dan martabat bangsa di kancah internasional. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022, pembangunan keolahragaan perlu dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional. Dalam rangka memastikan pembangunan olahraga berjalan selaras dengan arah pembangunan nasional, Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) menetapkan kerangka pembinaan dan pengembangan keolahragaan yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan. DBON menjadi pedoman bagi pemerintah pusat dan daerah dalam menyelaraskan kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan olahraga sehingga tercipta sinergi antara pembangunan keolahragaan daerah dan nasional. Pembangunan olahraga dalam periode RPJMN Tahun 2020–2024 diposisikan sebagai salah satu instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dengan penekanan pada penguatan pembudayaan olahraga di tengah masyarakat. Arah kebijakan tersebut dilaksanakan melalui penguatan regulasi dan pengembangan ekosistem olahraga yang dimulai dari lingkungan keluarga, satuan pendidikan, hingga komunitas. Pendekatan ini menempatkan olahraga masyarakat, olahraga pendidikan, dan olahraga layanan khusus sebagai tiga jalur utama dalam membangun budaya hidup aktif dan sehat secara berkelanjutan.

Pencapaian tujuan pembudayaan keolahragaan dilaksanakan melalui tiga pilar utama, yaitu olahraga pendidikan, olahraga masyarakat, dan olahraga layanan khusus. Olahraga pendidikan diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta membudayakan pola hidup aktif dan sehat sejak usia dini. Olahraga masyarakat difokuskan pada peningkatan partisipasi masyarakat berdasarkan minat, potensi, dan kearifan lokal guna mendukung kebugaran dan kualitas hidup. Olahraga layanan khusus difokuskan pada peningkatan partisipasi masyarakat aktif pada penyandang disabilitas, lanjut usia, dan kelompok binaan lainnya.

Selain itu, capaian pembangunan olahraga diukur melalui Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) yang merupakan indikator komposit untuk menilai kemajuan pembangunan olahraga secara menyeluruh. Pengukuran IPO mencakup sembilan dimensi, yaitu sumber daya manusia, ketersediaan ruang terbuka, literasi fisik, tingkat partisipasi, kebugaran, kesehatan, perkembangan personal, kontribusi ekonomi, dan performa. Pada Tahun 2024, pengumpulan data IPO

melibatkan 38 provinsi, 246 kabupaten/kota, 588 kecamatan, 668 desa/kelurahan, serta 20.010 partisipan, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pembangunan olahraga nasional sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi kedeputian ke depan. Jika dibandingkan dengan beberapa negara lain, tingkat partisipasi olahraga Indonesia masih memerlukan penguatan. Realisasi partisipasi olahraga penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas pada Tahun 2025 mencapai 33,40%, meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 25,40%, namun masih di bawah target nasional sebesar 36,71%. Dibandingkan dengan negara di kawasan, tingkat partisipasi olahraga masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Singapura mencatat tingkat partisipasi di atas 70%, didukung oleh ekosistem olahraga dan infrastruktur publik yang terintegrasi, sedangkan Malaysia mempertahankan tingkat partisipasi yang relatif stabil di kisaran 52% melalui penguatan olahraga berbasis komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa olahraga di Indonesia belum sepenuhnya menjadi budaya hidup masyarakat dan masih memerlukan penguatan ekosistem olahraga yang berkelanjutan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta inovasi program yang mampu mendorong partisipasi masyarakat secara lebih luas dan berkesinambungan.

Data Badan Pusat Statistik melalui Susenas MSBP Tahun 2024 menunjukkan bahwa partisipasi olahraga penduduk usia 10 tahun ke atas mencapai 37,16 persen dalam satu minggu terakhir. Tingkat partisipasi tersebut lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan, serta cenderung meningkat seiring dengan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Dari aspek usia, kelompok 7–18 tahun mencatatkan tingkat partisipasi tertinggi, yang menunjukkan bahwa satuan pendidikan memiliki peran penting sebagai fondasi pembiasaan aktivitas fisik sejak dini.

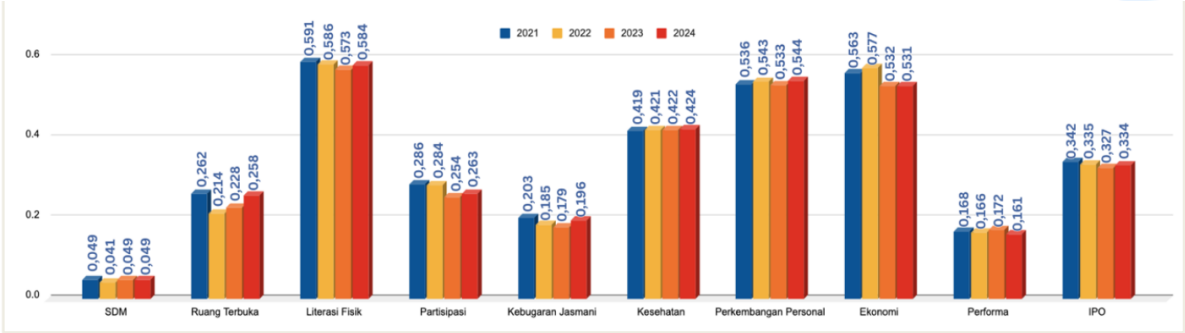
Meskipun demikian, durasi aktivitas fisik masyarakat masih relatif terbatas. Sebagian besar penduduk berolahraga dalam waktu yang belum memenuhi rekomendasi kesehatan, dan hanya sebagian kecil yang telah mencapai durasi aktivitas fisik minimal 150 menit per minggu. Jenis olahraga yang dominan dilakukan masyarakat bersifat rekreatif dan mudah diakses, seperti senam, berjalan atau berlari, serta permainan olahraga beregu. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan ruang, aksesibilitas kegiatan, serta literasi masyarakat terhadap pentingnya aktivitas fisik masih perlu terus ditingkatkan.

Selain olahraga masyarakat, olahraga pendidikan memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan non teknis generasi muda, seperti kerja sama tim, disiplin, dan ketangguhan. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi bagi lahirnya generasi yang adaptif dan kompetitif. Dukungan terhadap jalur ini diperkuat melalui kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di daerah sebagai acuan pelaksanaan program di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Di sisi lain, olahraga layanan khusus terus dikembangkan untuk mendorong inklusifitas dan partisipasi aktif dalam berolahraga bagi penyandang disabilitas, lanjut usia, anak jalanan, warga binaan, dan lapisan masyarakat lainnya. Olahraga layanan khusus dikembangkan untuk menjamin akses yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, lanjut usia, dan kelompok berkebutuhan khusus lainnya. Melalui pendekatan ini, pembudayaan olahraga tidak hanya dimaknai sebagai upaya peningkatan kebugaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif, dan setara.

B. Potensi dan Permasalahan

Peningkatan capaian Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) dari Tahun 2024 menunjukkan perkembangan yang positif, yang terutama ditopang oleh perbaikan pada enam dari sembilan dimensi pengukuran, yaitu literasi fisik, ketersediaan ruang terbuka, partisipasi masyarakat, kebugaran jasmani, kesehatan, serta perkembangan personal. Capaian ini mencerminkan adanya penguatan pada aspek pembudayaan olahraga dan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui aktivitas fisik.



Tahun	SDM	Ruang Terbuka	Literasi Fisik	Partisipasi	Kebugaran Jasmani	Kesehatan	Perkembangan Personal	Ekonomi	Performa	IPO
2021	0,049	0,262	0,591	0,286	0,203	0,419	0,536	0,563	0,168	0,342
2022	0,041	0,214	0,586	0,284	0,185	0,421	0,543	0,577	0,166	0,335
2023	0,049	0,228	0,573	0,254	0,179	0,422	0,533	0,532	0,172	0,327
2024	0,049	0,258	0,584	0,263	0,196	0,424	0,544	0,531	0,161	0,334

Gambar 1. Grafik Hasil Penilaian IPO Tahun 2021-2024
(Sumber: Permenpora Nomor 1 Tahun 2026)

Namun demikian, dimensi sumber daya manusia (SDM) menunjukkan kecenderungan stagnan dalam dua tahun terakhir, yang mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas dan kualitas tenaga keolahragaan secara lebih terarah dan sistematis. Di sisi lain, penurunan pada dimensi ekonomi dan performa menjadi catatan strategis, karena mencerminkan masih terbatasnya kontribusi sektor olahraga terhadap perekonomian serta belum optimalnya capaian prestasi olahraga nasional. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus fokus perhatian dalam perumusan kebijakan dan strategi kedeputian ke depan guna memastikan pembangunan olahraga yang lebih seimbang dan berkelanjutan di seluruh dimensi.

Potensi Optimalisasi Pelaksanaan Pembangunan Olahraga Nasional

Olahraga di Indonesia memiliki potensi strategis sebagai penggerak pembangunan sosial dan ekonomi. Aktivitas olahraga berkontribusi pada pembentukan karakter, penguatan keterampilan lunak (*soft skills*), serta penanaman nilai kebersamaan dan inklusivitas, dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, perempuan, anak-anak, dan masyarakat berpenghasilan rendah. Dari sisi kesehatan dan ekonomi, peningkatan partisipasi aktivitas fisik terbukti menurunkan prevalensi penyakit tidak menular, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan mendukung efisiensi belanja negara di sektor kesehatan.

Peningkatan skor beberapa dimensi Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Tahun 2024—terutama literasi fisik, ketersediaan ruang terbuka, dan kebugaran jasmani—menunjukkan semakin luasnya akses dan partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Program Tarkam (Antar Kampung) dan *Car Free Day* menjadi contoh pendekatan berbasis komunitas yang efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat hingga ke tingkat akar rumput.

Dari aspek kebijakan, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan dan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) menegaskan komitmen negara dalam membangun sistem olahraga nasional yang terarah dan berkelanjutan. Implementasinya didukung oleh peran Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) dalam pembudayaan olahraga, serta Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan Komite Olimpiade Indonesia (KOI) dalam pembinaan prestasi dan penguatan partisipasi Indonesia pada ajang olahraga internasional.

- **Potensi Strategis Pengembangan Olahraga Pendidikan Tahun 2025–2029**

Memasuki periode pembangunan tahun 2025–2029, olahraga pendidikan memiliki berbagai potensi strategis yang dapat dioptimalkan sebagai fondasi penguatan Manajemen Talenta Nasional (MTN). Dukungan lintas sektor, arah kebijakan pembinaan olahraga prestasi, serta meningkatnya keterlibatan multipihak menjadi modal penting dalam mendorong transformasi olahraga pendidikan yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembinaan talenta sejak usia dini. Potensi tersebut diharapkan mampu memperkuat ekosistem olahraga pendidikan sebagai basis pembudayaan olahraga sekaligus jalur awal pembinaan prestasi nasional.

Terjalinnya Nota Kesepahaman (MoU) strategis antara Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi menjadi peluang besar untuk membangun sistem pembinaan olahraga yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Sinergi lintas sektor tersebut membuka ruang koordinasi yang lebih harmonis mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi,

sehingga proses pembinaan, pemetaan talenta, dan pengembangan atlet usia pelajar dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terintegrasi.

Upaya hilirisasi 21 cabang olahraga potensial peraih medali Olimpiade menjadi momentum penting dalam penguatan olahraga pendidikan. Lingkungan pendidikan diposisikan sebagai basis pemassalan olahraga untuk mengenalkan cabang olahraga prioritas sejak usia dini. Implementasi pembinaan dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan kondisi dan fasilitas masing-masing satuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, penguatan difokuskan pada cabang olahraga dasar atau *mother of sports* seperti atletik, senam/gymnastics, dan akuatik sebagai fondasi kemampuan biomotorik peserta didik yang mendukung pengembangan berbagai cabang olahraga lainnya.

Potensi lain yang semakin berkembang adalah meningkatnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan olahraga pendidikan melalui pendekatan kemitraan multipihak (*penta helix*). Organisasi olahraga, badan usaha milik negara dan daerah, serta sektor swasta mulai menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam penyelenggaraan festival, kompetisi, maupun program pembinaan olahraga pelajar. Kondisi ini menjadi peluang untuk memperluas sumber dukungan pembiayaan di luar APBN dan APBD sekaligus mendorong keberlanjutan program pembinaan melalui skema investasi sosial, kolaborasi, dan sponsorship yang lebih kuat.

- **Potensi Strategis Pengembangan Olahraga Masyarakat Tahun 2025–2029**

Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Aktif dan Bugar melalui kegiatan *Car Free Day* (CFD) Tahun 2025–2029 diarahkan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik dan olahraga secara rutin, terukur, dan berkelanjutan. Program ini menjadi bagian penting dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan berdaya saing melalui penguatan budaya olahraga masyarakat. Dalam pelaksanaannya, CFD tidak hanya diposisikan sebagai ruang aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai media edukasi publik mengenai pentingnya pola hidup sehat, peningkatan kebugaran jasmani, serta pembentukan budaya hidup aktif di tengah masyarakat secara inklusif tanpa membedakan usia, gender, maupun latar belakang sosial.

Strategi pelaksanaan program difokuskan pada penguatan sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, komunitas olahraga, dunia usaha, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu memperluas jangkauan program, meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan, serta membangun ekosistem olahraga masyarakat yang berkelanjutan. Optimalisasi ruang publik sebagai sarana aktivitas fisik masyarakat yang aman, nyaman, dan ramah lingkungan juga menjadi fokus utama dalam mendukung peningkatan partisipasi masyarakat untuk hidup lebih aktif dan sehat.

Pelaksanaan CFD dirancang menghadirkan berbagai aktivitas olahraga dan edukasi kesehatan yang mudah diakses, murah, serta menyenangkan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan yang dikembangkan meliputi senam massal, jalan sehat, lari bersama, bersepeda, olahraga tradisional, pemeriksaan kesehatan dasar, kampanye hidup sehat, hingga promosi olahraga berbasis komunitas. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan CFD sebagai ruang rekreasi sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya aktivitas fisik sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari.

Pengembangan program juga diarahkan pada pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi guna meningkatkan efektivitas penyelenggaraan kegiatan. Penggunaan media digital diharapkan dapat mendukung publikasi program, dokumentasi kegiatan, pelaporan partisipasi masyarakat, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara lebih terukur, transparan, dan akuntabel. Dengan dukungan digitalisasi, pelaksanaan program CFD diharapkan mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas sekaligus memperkuat pengelolaan data partisipasi olahraga masyarakat secara nasional.

Pada periode Tahun 2025–2029, Program Gerakan Masyarakat Aktif dan Bugar melalui CFD direncanakan dilaksanakan di 514 kabupaten/kota pada 38 provinsi di seluruh Indonesia. Perluasan implementasi ini menjadi bagian dari upaya strategis untuk memperkuat budaya hidup aktif dan meningkatkan tingkat kebugaran masyarakat secara nasional. Melalui penyelenggaraan CFD yang aktif, terintegrasi, dan berkelanjutan, masyarakat diharapkan semakin terdorong untuk menjadikan aktivitas fisik sebagai bagian dari keseharian sehingga mampu meningkatkan kesehatan, produktivitas, dan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

- **Potensi Strategis Pengembangan Tenaga dan Organisasi Pembudayaan Olahraga Tahun 2025–2029**

Pengembangan tenaga dan organisasi pembudayaan olahraga pada periode 2025–2029 memiliki berbagai potensi strategis yang dapat dioptimalkan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia olahraga secara lebih adaptif, profesional, dan berdaya saing. Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pelatihan olahraga menjadi peluang penting dalam mendorong transformasi metode pembinaan dan peningkatan kompetensi tenaga olahraga secara lebih luas dan fleksibel. Meningkatnya penggunaan teknologi pembelajaran daring membuka peluang pengembangan pelatihan berbasis digital melalui metode online maupun hybrid yang mampu menjangkau peserta secara lebih merata di berbagai wilayah. Ketersediaan berbagai platform digital juga memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembinaan, peningkatan kapasitas, serta penyebarluasan materi pelatihan bagi tenaga dan organisasi pembudayaan olahraga secara lebih efektif dan efisien.

Di sisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebugaran dan olahraga turut mendorong tingginya kebutuhan terhadap tenaga olahraga yang kompeten dan profesional. Kondisi ini menjadi peluang untuk memperluas program pengembangan kapasitas tenaga olahraga sekaligus memperkuat peran organisasi pembudayaan olahraga dalam mendukung gaya hidup aktif di masyarakat.

Potensi lainnya juga terlihat dari terbukanya peluang kerja sama dengan lembaga pelatihan, organisasi olahraga, maupun institusi internasional dalam mendukung peningkatan kualitas pembinaan tenaga olahraga. Kolaborasi tersebut dapat menjadi sarana transfer pengetahuan, penguatan kapasitas kelembagaan, serta pengembangan sistem standarisasi kompetensi tenaga olahraga yang selaras dengan standar internasional. Dengan dukungan transformasi digital, kemitraan strategis, dan penguatan standar kompetensi, pengembangan tenaga dan organisasi pembudayaan olahraga diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas layanan olahraga masyarakat secara berkelanjutan pada periode 2025–2029.

- **Potensi Strategis Pengembangan Olahraga Layanan Khusus Pembudayaan Olahraga Tahun 2025–2029**

Pelaksanaan Training of Trainers (ToT) Olahraga Disabilitas memiliki potensi strategis dalam menciptakan ekosistem olahraga inklusif melalui peningkatan partisipasi penyandang disabilitas dalam aktivitas fisik dan olahraga. Program ini berpotensi menjadi penggerak pembentukan budaya olahraga yang teratur, terukur, dan berkelanjutan. Sebagai contoh pada tahun 2026 akan ada sekitar 3.000 peserta ToT penggerak olahraga disabilitas. Kegiatan ini digaungkan dengan *tagline* “BERDAYA”. Selain mendukung pembangunan sumber daya manusia yang sehat, produktif, adaptif, dan berdaya saing, program ini juga berpotensi memperkuat pemenuhan hak penyandang disabilitas melalui pendekatan multiplier effect di masyarakat.

Pelaksanaan program juga memiliki potensi strategis dalam memperkuat sinergi lintas sektor melalui pendekatan pentahelix collaboration yang melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, akademisi, masyarakat, media, serta dunia usaha dan lembaga terkait. Kolaborasi tersebut berpotensi mendukung pengembangan kurikulum olahraga di SLB/SKh bersama Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, pelaksanaan tes kebugaran dengan Kementerian Kesehatan, penjaringan kelompok sasaran bersama Kementerian Sosial, pelaksanaan olahraga bagi warga binaan dengan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan, hingga penyusunan instrumen data olahraga inklusivitas bersama BPS. Dukungan pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas olahraga layanan khusus, media, dan lembaga lainnya juga berpotensi memperluas jangkauan serta keberlanjutan program Asdep Olahraga Layanan Khusus.

Program ini memiliki kesesuaian strategis dengan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1 Tahun 2026 tentang Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025–2029 serta Keputusan Menteri Nomor 1 Tahun 2025 Bagian Keenam tentang Asdep Olahraga Layanan Khusus. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa program berpotensi mendukung target output dalam Perjanjian Kinerja (PK) dan Renstra, sekaligus memperkuat arah kebijakan pembangunan olahraga yang inklusif bagi penyandang disabilitas, lanjut usia, warga binaan, dan kelompok layanan khusus lainnya.

Pelaksanaan tes kebugaran dan pengukuran partisipasi peserta juga menunjukkan potensi strategis dalam pengembangan basis data dan indikator olahraga inklusivitas nasional. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap olahraga inklusif berpotensi menjadi dasar penyusunan Indeks Olahraga Inklusivitas bersama Asdep Olahraga Masyarakat, sehingga dapat mengakomodasi data penyandang disabilitas, lanjut usia, warga binaan, dan kelompok layanan khusus lainnya dalam Indeks Pembangunan Olahraga (IPO). Selain itu, kerja sama dengan Portal Satu Data Indonesia (SDI) berpotensi mendukung terbentuknya data nasional penggerak olahraga disabilitas yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Permasalahan dalam Pelaksanaan Pembangunan Olahraga Nasional

Meskipun sejumlah dimensi Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) menunjukkan tren perbaikan, capaian agregat IPO nasional Tahun 2024 masih berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa pembangunan keolahragaan belum berlangsung secara komprehensif, terpadu, dan merata di seluruh wilayah. Penurunan skor pada dimensi ekonomi dan performa menjadi indikasi bahwa proses profesionalisasi sektor olahraga belum berjalan optimal, serta kontribusi industri olahraga terhadap penciptaan nilai tambah ekonomi nasional masih terbatas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa olahraga belum sepenuhnya diposisikan sebagai sektor produktif yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan ekosistem industri berbasis olahraga.

Stagnasi pada dimensi sumber daya manusia (SDM) di angka 0,049 selama dua tahun berturut-turut mencerminkan masih rendahnya peningkatan kapasitas pelatih, instruktur, tenaga pendukung, dan pengelola organisasi olahraga. Penguatan sistem pembinaan berbasis *sport science* juga belum terintegrasi secara luas dalam praktik pelatihan dan pengembangan atlet maupun masyarakat. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan bersertifikasi, minimnya standardisasi kompetensi, serta belum optimalnya pemanfaatan riset dan teknologi keolahragaan menjadi faktor yang memperlambat peningkatan kualitas SDM olahraga secara nasional.

Pada level daerah, belum tersusunnya Desain Olahraga Daerah (DOD) yang terstandarisasi menyebabkan arah pembangunan olahraga belum sepenuhnya berbasis pada potensi, kebutuhan, dan karakteristik wilayah. Akibatnya,

perencanaan program, penyediaan sarana prasarana, serta pengembangan SDM olahraga di daerah masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam satu kerangka pembangunan yang selaras dengan kebijakan nasional. Selain itu, integrasi empat provinsi baru di Papua turut mempengaruhi capaian rata-rata IPO nasional, mengingat wilayah-wilayah tersebut masih menghadapi keterbatasan infrastruktur olahraga, tenaga keolahragaan, serta akses terhadap layanan pembinaan dan kompetisi.

Tingkat partisipasi olahraga bagi kelompok rentan—seperti penyandang disabilitas, lanjut usia, dan warga binaan—juga masih menghadapi berbagai kendala. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa partisipasi olahraga penyandang disabilitas masih relatif rendah, yaitu sekitar 8,24 persen dari total populasi penyandang disabilitas. Rendahnya angka partisipasi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas yang merata dan aksesibel, minimnya program olahraga adaptif, rendahnya literasi fisik, serta belum masifnya kampanye gaya hidup aktif. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan pola hidup sedentari turut mendorong menurunnya aktivitas fisik masyarakat.

Tantangan pembangunan keolahragaan juga diperkuat oleh belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi berbasis data yang terintegrasi dan *real-time*. Ketersediaan data yang terbatas menyebabkan pengambilan kebijakan belum sepenuhnya berbasis *evidence* (*evidence-based policy*). Selain itu, ketimpangan kapasitas fiskal antar daerah berdampak pada perbedaan kemampuan dalam penyediaan sarana dan prasarana olahraga, sehingga pembangunan olahraga cenderung terpusat di wilayah tertentu dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil.

Di sisi lain, pencapaian target pembangunan olahraga nasional juga masih dipengaruhi oleh belum optimalnya inovasi dalam penyelenggaraan program dan kegiatan. Sebagian besar program masih berorientasi pada pola pelaksanaan yang bersifat rutin dan belum sepenuhnya didukung oleh pendekatan yang kreatif, adaptif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas program dalam meningkatkan partisipasi olahraga, memperluas jangkauan layanan, mendorong kolaborasi multi pihak, serta menghasilkan nilai tambah sosial dan ekonomi belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan transformasi penyelenggaraan program melalui penguatan inovasi, digitalisasi, pemanfaatan sport science, serta pengembangan model layanan yang lebih responsif terhadap dinamika masyarakat agar target pembangunan olahraga nasional dapat dicapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tantangan pendanaan juga berkaitan dengan keberlanjutan program yang masih berpotensi bersifat seremonial dan jangka pendek. Keterbatasan pembiayaan yang berkesinambungan dapat mempengaruhi konsistensi pelaksanaan program dalam membangun budaya hidup aktif dan meningkatkan partisipasi olahraga masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, kebutuhan perluasan jangkauan program hingga seluruh wilayah Indonesia, penguatan ruang publik aktif, serta

pengembangan inovasi program olahraga yang adaptif terhadap tren masyarakat modern memerlukan dukungan pendanaan yang lebih fleksibel, efektif, dan akuntabel. Oleh karena itu, pada periode 2025–2029 diperlukan penguatan strategi pendanaan pembudayaan olahraga melalui optimalisasi kolaborasi multipihak, pengembangan skema pembiayaan alternatif, peningkatan efektivitas penggunaan anggaran, serta penguatan tata kelola program yang transparan dan berbasis hasil. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendukung keberlanjutan program pembudayaan olahraga secara nasional sekaligus memperkuat budaya hidup sehat dan aktif di masyarakat.

Berbagai permasalahan di atas menjadi tantangan strategis yang perlu direspons dalam pelaksanaan pembangunan olahraga pada periode Tahun 2025–2029. Tantangan di atas tidak hanya bersifat makro pada tingkat kebijakan nasional, tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan program pada masing-masing unit kerja di lingkungan Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga. Oleh karena itu, setiap Asisten Deputi perlu mengidentifikasi tantangan sesuai ruang lingkup tugas dan fungsinya sebagai dasar dalam penyusunan strategi, arah kebijakan, dan program yang lebih terarah, adaptif, serta mampu menjawab kebutuhan pembangunan olahraga nasional. Uraian mengenai tantangan strategis pada masing-masing bidang selanjutnya disajikan sebagai penjabaran atas permasalahan pembangunan olahraga yang telah diidentifikasi.

- **Tantangan Strategis dalam Pembangunan Olahraga Pendidikan**

Evaluasi pelaksanaan program olahraga pendidikan pada periode sebelumnya menunjukkan masih adanya berbagai tantangan mendasar yang mempengaruhi efektivitas pembinaan kebugaran dan pengembangan potensi olahraga peserta didik secara nasional. Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat kebugaran jasmani siswa, tetapi juga menyangkut aspek budaya olahraga, sistem pengukuran, hingga keterhubungan ekosistem pembinaan olahraga pendidikan dengan jalur prestasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis data dalam penguatan olahraga pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan data Tes Kebugaran Pelajar Nusantara (TKPN), tingkat kebugaran jasmani siswa Indonesia masih berada pada kategori yang memprihatinkan. Persentase siswa yang berada pada kategori “Baik” dan “Baik Sekali” hanya mencapai 5,53 persen. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki kondisi fisik yang memadai untuk mendukung aktivitas harian secara optimal maupun sebagai fondasi pembinaan prestasi olahraga di masa depan. Rendahnya tingkat kebugaran ini menjadi sinyal bahwa olahraga pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk peserta didik yang sehat, aktif, dan produktif.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas MSBP) Badan Pusat Statistik Tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi olahraga penduduk usia 7–18 tahun mencapai 82,21 persen. Namun demikian, tingginya angka partisipasi

tersebut masih didominasi oleh faktor kewajiban pendidikan atau bersifat captive market. Sebanyak 69,64 persen siswa berolahraga karena alasan pendidikan, seperti mengikuti mata pelajaran PJOK atau memenuhi kewajiban sekolah. Sementara itu, hanya sekitar 10 persen yang berolahraga karena hobi atau rekreasi, serta 18,33 persen karena alasan kesehatan dan kebugaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas olahraga belum tumbuh sebagai kebutuhan dan kesadaran pribadi, melainkan masih dipandang sebagai kewajiban formal semata.

Pelaksanaan pengukuran kebugaran di lapangan juga masih menghadapi tantangan berupa fragmentasi instrumen dan belum adanya standar nasional yang terintegrasi. Berbagai instrumen seperti TKPN, TKSI, TKJI, SIPGAR, maupun instrumen lainnya digunakan secara parsial oleh berbagai pihak tanpa sistem yang saling terhubung. Situasi ini menimbulkan disharmonisasi teknis di tingkat pelaksana, khususnya guru PJOK, serta menghasilkan data yang tidak seragam dan sulit dibandingkan antarwilayah maupun antarinstansi. Akibatnya, pemerintah belum memiliki satu basis data kebugaran nasional yang terpadu dan akurat sebagai dasar penyusunan kebijakan dan intervensi program secara efektif.

Tantangan lain yang masih dihadapi adalah belum terbangunnya konektivitas yang kuat antara olahraga pendidikan sebagai sektor hulu dengan sistem pembinaan prestasi olahraga sebagai sektor hilir. Proses manajemen talenta, mulai dari deteksi, identifikasi, orientasi, hingga pengembangan bakat olahraga peserta didik, belum berjalan optimal akibat belum tersedianya sistem pendataan terintegrasi antar lembaga. Kondisi tersebut menyebabkan koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, satuan pendidikan, serta induk organisasi cabang olahraga belum berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Akibatnya, potensi peserta didik yang memiliki bakat olahraga belum dapat dipetakan dan dibina secara sistematis menuju jalur prestasi.

Di sisi lain, rendahnya literasi fisik juga menjadi tantangan penting dalam pembangunan olahraga pendidikan. Orientasi pendidikan yang masih berfokus pada capaian akademik menyebabkan aktivitas fisik belum menjadi bagian dari gaya hidup peserta didik. Perkembangan teknologi digital dan perubahan pola aktivitas pasca pandemi turut memperkuat perilaku sedentari atau kurang gerak di kalangan siswa. Kondisi ini berdampak langsung terhadap penurunan kualitas kesehatan jasmani serta melemahnya budaya hidup aktif di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan literasi fisik perlu menjadi bagian penting dalam pembangunan karakter dan pembiasaan hidup sehat sejak usia sekolah.

- **Tantangan Strategis dalam Pembangunan Olahraga Masyarakat**

Pelaksanaan program kampanye olahraga masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas penyelenggaraan kegiatan maupun capaian peningkatan partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Permasalahan tersebut mencakup aspek partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, koordinasi antar pemangku kepentingan, dukungan pendanaan, hingga belum optimalnya pemanfaatan teknologi dan sistem evaluasi

program. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan olahraga masyarakat tidak hanya memerlukan penyelenggaraan kegiatan yang masif, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga masih bersifat fluktuatif dan belum merata di seluruh wilayah. Keterlibatan masyarakat cenderung meningkat pada momentum tertentu, namun belum sepenuhnya mampu membentuk budaya hidup aktif dan kebiasaan berolahraga secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pandemi COVID-19 pada awal periode pelaksanaan program turut memberikan dampak signifikan terhadap penyelenggaraan kegiatan kampanye olahraga masyarakat. Pembatasan aktivitas sosial dan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan berbagai kegiatan mengalami penundaan, pembatalan, maupun pembatasan jumlah peserta sehingga pencapaian target program dan intensitas aktivitas olahraga masyarakat menjadi tidak optimal.

Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga masyarakat yang belum memadai masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan di berbagai daerah. Sebagian wilayah masih menghadapi keterbatasan ruang terbuka publik, fasilitas olahraga, serta sarana pendukung lainnya sehingga pelaksanaan kegiatan belum dapat berjalan secara maksimal dan merata. Di sisi lain, keterbatasan dukungan anggaran juga mempengaruhi kualitas penyelenggaraan program, termasuk dalam penyediaan fasilitas pendukung, pelaksanaan promosi dan sosialisasi, serta keberlanjutan kegiatan olahraga masyarakat di daerah.

Pelaksanaan kampanye olahraga masyarakat juga masih menghadapi tantangan dalam aspek koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, komunitas olahraga, perangkat wilayah, dunia usaha, serta masyarakat masih perlu diperkuat agar program dapat berjalan lebih terintegrasi, efektif, dan berkelanjutan. Ketimpangan kapasitas antar daerah juga menyebabkan pelaksanaan program belum berjalan secara seragam, di mana sebagian wilayah telah mampu melaksanakan kegiatan secara aktif dan berkesinambungan, sementara wilayah lainnya masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan dukungan kelembagaan.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya aktivitas fisik sebagai bagian dari pola hidup sehat masih perlu ditingkatkan. Sebagian masyarakat masih memandang olahraga sebagai aktivitas insidental dan belum menjadi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan olahraga masyarakat. Selain itu, pelaksanaan kampanye olahraga juga belum sepenuhnya didukung oleh pemanfaatan media dan teknologi digital secara optimal. Penyebarluasan informasi, edukasi, dan publikasi kegiatan masih didominasi metode konvensional sehingga jangkauan kampanye, khususnya kepada generasi muda, belum maksimal. Kurangnya inovasi program dan pendekatan kreatif juga menyebabkan sebagian kegiatan

belum mampu menarik minat masyarakat usia produktif dan komunitas kreatif secara luas.

Sistem monitoring dan evaluasi program olahraga masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam pengumpulan data partisipasi masyarakat, pengukuran dampak kegiatan, serta penyusunan pelaporan program secara terintegrasi. Akibatnya, evaluasi program belum sepenuhnya berbasis data yang akurat dan terukur. Selain itu, keberlanjutan program juga masih menjadi tantangan karena sebagian kegiatan masih bersifat seremonial dan belum memiliki pola pembinaan maupun agenda rutin yang berkesinambungan. Kondisi tersebut menyebabkan dampak program terhadap peningkatan kebugaran dan pembudayaan olahraga masyarakat belum dapat tercapai secara optimal.

- **Tantangan Strategis dalam Pembangunan Tenaga dan Organisasi Pembudayaan Olahraga**

Pelaksanaan pengembangan tenaga dan organisasi pembudayaan olahraga masih menghadapi tantangan dalam aspek pendanaan, khususnya dalam mendukung transformasi pelatihan berbasis digital. Kebutuhan inovasi pelatihan secara daring maupun hybrid semakin meningkat seiring perkembangan teknologi dan tuntutan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang lebih fleksibel dan menjangkau wilayah secara luas. Namun demikian, mekanisme pembiayaan dalam perencanaan anggaran pemerintah masih belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Pelaksanaan pelatihan berbasis online masih menghadapi keterbatasan pada aspek komponen belanja, dukungan administrasi, serta pengaturan teknis pembiayaan yang belum adaptif terhadap model pembelajaran digital. Kondisi ini menyebabkan implementasi pelatihan daring maupun hybrid belum dapat berjalan secara optimal, baik dari sisi kualitas penyelenggaraan, jangkauan peserta, maupun keberlanjutan program pengembangan kapasitas tenaga dan organisasi olahraga.

Selain itu, belum tersedianya skema pembiayaan yang fleksibel untuk mendukung transformasi metode pembelajaran menjadi tantangan dalam mendorong efektivitas dan efisiensi pelatihan di era digital. Padahal, pemanfaatan teknologi pembelajaran memiliki potensi besar untuk memperluas akses peningkatan kompetensi tenaga pembudayaan olahraga secara lebih merata, cepat, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan pendanaan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pengembangan pelatihan digital guna mendukung peningkatan kualitas tenaga dan organisasi pembudayaan olahraga pada periode mendatang.

- **Tantangan Strategis dalam Pembangunan Olahraga Layanan Khusus**

Evaluasi pelaksanaan program olahraga layanan khusus pada periode sebelumnya menunjukkan sejumlah permasalahan yang masih menghambat

pencapaian target kebugaran nasional. Perubahan nomenklatur dan struktur organisasi dari Asdep Pengembangan Olahraga Tradisional dan Layanan Khusus menjadi Asdep Olahraga Disabilitas menyebabkan pergeseran fokus program yang lebih terarah pada olahraga disabilitas, sehingga beberapa sasaran layanan khusus lainnya belum dapat terakomodasi secara optimal. Di sisi lain, data Long Form Sensus Penduduk 2020 BPS menunjukkan prevalensi penyandang disabilitas mencapai 1,43% penduduk Indonesia, yang mengindikasikan besarnya kelompok sasaran dan perlunya pemerataan program agar tidak hanya terpusat di kota-kota besar.

Permasalahan lainnya terlihat pada belum optimalnya kerja sama lintas sektor dalam penyusunan data dan pengembangan kebijakan olahraga inklusif. Koordinasi dengan BPS terkait data prevalensi olahraga bagi penyandang disabilitas, lanjut usia, dan kelompok marginal lainnya masih terbatas, begitu pula kolaborasi dengan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pengembangan kurikulum PJOK dan pelaksanaan olahraga disabilitas. Dari aspek pendanaan, keterbatasan dukungan anggaran daerah menyebabkan pelaksanaan program masih bergantung pada pemerintah pusat dan cenderung dilakukan dalam bentuk kegiatan jangka pendek maupun seremonial. Selain itu, budaya olahraga di lingkungan SLB juga belum berkembang secara mandiri dan berkelanjutan karena aktivitas olahraga masih dipandang sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai kebutuhan fungsional.

Pelaksanaan program juga menghadapi tantangan pada aspek regulasi, standar, dan basis data nasional. Hingga saat ini belum tersedia regulasi maupun standar pengembangan program olahraga disabilitas, lanjut usia, dan kelompok marginal lainnya yang dapat dijadikan acuan pemerintah daerah secara nasional. Selain itu, belum adanya instrumen pengukuran kebugaran dan partisipasi olahraga yang terstandar menyebabkan pemerintah belum memiliki basis data nasional yang akurat sebagai dasar penyusunan kebijakan, regulasi, dan intervensi program. Keterbatasan sarana dan prasarana olahraga disabilitas, termasuk minimnya aksesibilitas fasilitas dan ruang terbuka publik di beberapa wilayah, juga menjadi kendala dalam pemerataan pelaksanaan kegiatan dan kampanye olahraga inklusif. Di samping itu, target output pada Perjanjian Kinerja (PK) dan Renstra dinilai belum sepenuhnya relevan dari sisi volume maupun satuan, sehingga memerlukan penyesuaian agar lebih sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program di lapangan.

BAB II
VISI, MISI, DAN SASARAN PROGRAM BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA

A. Visi

Sebagaimana diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025–2029 yang merupakan tahap awal pelaksanaan RPJPN 2025–2045, visi Presiden menjadi landasan strategis pembangunan nasional untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara maju, berdaulat, adil, dan makmur melalui transformasi menyeluruh di berbagai bidang. Untuk merealisasikan visi tersebut, RPJMN 2025–2029 menegaskan beberapa langkah-langkah strategis. Langkah-langkah strategis tersebut menjadi kerangka acuan bagi Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga dalam merumuskan kebijakan dan program yang berorientasi pada penguatan budaya olahraga, peningkatan partisipasi masyarakat, serta pembangunan manusia Indonesia yang sehat, produktif, dan berkarakter. Visi Kementerian Pemuda dan Olahraga beserta penjabarannya dijabarkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Pilar Penjabaran Visi Kemenpora Tahun 2025-2029
(Sumber: Permenpora Nomor 1 Tahun 2026)

Sebagai Deputi yang mengemban amanat memajukan pembangunan SDM berkualitas dan berdaya saing melalui pembudayaan olahraga, adapun Visi Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga 2025-2029 adalah sebagai berikut:

“Menumbuhkan budaya berolahraga dan gaya hidup sehat di masyarakat untuk meningkatkan kebugaran, kesehatan, dan produktivitas yang

mendukung pembangunan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing sebagai bagian dari trisula pembangunan nasional"

B. Misi

Dalam upaya melaksanakan Agenda Pembangunan Nasional yang menjadi tanggungjawab Kemenpora, di rumuskanlah Misi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025-2029 sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pelayanan kepemudaan yang inklusif dan berorientasi pada pembangunan karakter yang patriotik, gigih, dan berempati melalui penguatan komunitas, organisasi kepemudaan, kepramukaan, kepemimpinan, serta penciptaan ketenagakerjaan yang layak dan kerja sama di tingkat regional maupun internasional.
2. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berolahraga melalui kampanye olahraga serta pelibatan pemerintah daerah, organisasi, dan satuan pendidikan dalam pembudayaan olahraga.
3. Meningkatkan prestasi olahraga di tingkat dunia melalui pengembangan sentra pembinaan olahraga dan akademi pelatihan berstandar internasional, pengembangan international training center, penguatan manajemen talenta nasional, serta pembentukan sistem pendanaan yang berkelanjutan.
4. Mengembangkan ekosistem industri olahraga melalui penyelenggaraan Indonesia *Sports Summit* dan forum multipihak di tingkat nasional maupun internasional, mendorong pertumbuhan wisata olahraga (*sports tourism*), serta pengembangan *sport and wellness center*.
5. Melakukan transformasi tata kelola kelembagaan yang transparan, akuntabel, dan profesional melalui digitalisasi sistem, penyederhanaan regulasi, serta penguatan kapasitas aparatur.

Mengacu pada Misi Kemenpora, maka misi Deputi Pembudayaan Olahraga adalah :

1. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berolahraga melalui kampanye olahraga serta pelibatan pemerintah daerah, organisasi, dan satuan pendidikan dalam pembudayaan olahraga.
2. Melakukan transformasi tata kelola kelembagaan yang transparan, akuntabel, dan profesional melalui digitalisasi sistem, penyederhanaan regulasi, serta penguatan kapasitas aparatur.

C. Tujuan

Tujuan Strategis Deputi Pembudayaan Olahraga mengacu kepada pernyataan visi yang ingin diwujudkan dan misi yang akan dilaksanakan. Tujuan Deputi Pembudayaan Olahraga secara substantif ditetapkan agar mampu memberikan arah pada perumusan sasaran, kebijakan, program, dan kegiatan dalam rangka merealisasikan pelaksanaan misi kemenpora. Rumusan Tujuan Deputi Pembudayaan Olahraga untuk mendukung upaya pencapaian dan perwujudan Visi dan Misi Kemenpora, yaitu :

1. Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang sehat dan bugar melalui pembudayaan olahraga;

2. Terwujudnya tata kelola kelembagaan yang profesional Integritas dan Akuntabel.

D. Sasaran Program

Visi, misi, dan tujuan Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga selanjutnya dijabarkan ke dalam Sasaran Program yang menjadi dasar dalam menentukan standar kinerja Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga 5 (lima) tahun ke depan. Sasaran Program tersebut dihubungkan keterkaitannya menjadi Sasaran Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025-2029. Dengan adanya peta strategis, maka ketertelusuran data dan output dari suatu sasaran strategis dapat dijadikan sebagai input sasaran strategis di tingkat atasnya untuk menuju pencapaian outcome BSN. Keterkaitan Tujuan, Sasaran Program dan Indikator Sasaran Program Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga dapat dilihat pada Tabel berikut:

Hubungan Sasaran Strategis Menteri Pemuda dan Olahraga dengan Sasaran Program Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR SASARAN PROGRAM
1	Terwujudnya Kebugaran Masyarakat, Peningkatan Prestasi Olahraga di Tingkat Regional dan Internasional, serta Meningkatnya Kontribusi Industri Olahraga pada Pertumbuhan Ekonomi Nasional	Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga selama seminggu terakhir	Meningkatnya budaya masyarakat dalam berolahraga	Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang aktif berolahraga
		Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)		Indeks kebugaran jasmani masyarakat
				Persentase provinsi yang menyelenggarakan kampanye olahraga
2	Terwujudnya tata kelola kelembagaan, kompetensi ASN,	Indeks Reformasi Birokrasi (RB)	Meningkatnya kualitas pengelolaan organisasi pada Deputi Bidang	Nilai PM SAKIP Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga
				Jumlah unit kerja yang melakukan

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR SASARAN PROGRAM
	penyederhanaan regulasi, penyesuaian birokrasi, dan peningkatan kecepatan pelayanan publik		Pembudayaan Olahraga yang berkinerja, bersih, akuntabel, dan professional	pembangunan zona integritas
				Indikator Kualitas Pengguna Anggaran (IKPA) pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga
				Indeks Pengelolaan Aset pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga
				Indeks Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga
				Persentase Temuan LHP BPK

Sumber: Permenpora Nomor 1 Tahun 2026

Selain itu, guna memastikan pelaksanaan program pembudayaan olahraga berjalan efektif dan terukur, telah disusun peta risiko yang mengidentifikasi potensi risiko pada masing-masing sasaran program sebagai berikut:

Potensi Risiko pada Sasaran Program
Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

No	Sasaran Program	Indikasi Risiko	Indikasi Perlakuan Risiko
1	Meningkatnya budaya masyarakat dalam berolahraga	Rendahnya kesadaran dan minat masyarakat menyebabkan partisipasi olahraga tidak mencapai target kinerja yang ditetapkan	Dilakukan kampanye berkelanjutan serta kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas untuk meningkatkan partisipasi masyarakat
		Keterbatasan dan ketidakmerataan sarana	Dilakukan pemetaan kebutuhan dan

		prasarana olahraga menghambat akses masyarakat untuk beraktivitas fisik	optimalisasi fasilitas melalui sinergi pusat, daerah, dan mitra swasta
		Keterbatasan anggaran berpotensi mengurangi cakupan dan kualitas pelaksanaan program pembudayaan olahraga	Dilakukan penyusunan daftar kegiatan berdampak tinggi serta penguatan kemitraan untuk mendukung pembiayaan program
		Terbatasnya jumlah dan kompetensi penggerak olahraga masyarakat menghambat keberlanjutan program di daerah	Dilakukan peningkatan kapasitas dan pembinaan berkelanjutan terhadap kader dan komunitas olahraga
		Perbedaan komitmen dan kapasitas daerah menyebabkan pelaksanaan program tidak berjalan optimal dan merata	Dilakukan penguatan koordinasi, monitoring, dan evaluasi secara berkala berbasis indikator kinerja
		Pola hidup sedentari dan keterbatasan waktu masyarakat menurunkan minat berolahraga secara rutin	Dilakukan promosi aktivitas fisik yang fleksibel dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat
		Kondisi darurat seperti bencana atau pembatasan sosial dapat menghambat pelaksanaan kegiatan olahraga masyarakat	Dilakukan penyesuaian metode pelaksanaan kegiatan melalui skema daring, *hybrid*, atau olahraga mandiri
2	Meningkatnya kualitas pengelolaan organisasi pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga yang berkinerja, bersih,	Ketidaksinkronan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pelaporan kinerja berpotensi menurunkan nilai PM SAKIP unit kerja	Dilakukan penguatan penyelarasan dokumen perencanaan dan kinerja serta monitoring dan evaluasi implementasi SAKIP secara berkala dari awal tahun

	akuntabel, dan professional	Kurangnya pemahaman dan komitmen unit kerja terhadap pembangunan zona integritas dapat menghambat peningkatan jumlah unit kerja yang membangun Zona Integritas	Dilakukan sosialisasi, pendampingan, dan monitoring secara berkelanjutan terhadap unit kerja dalam pelaksanaan pembangunan Zona Integritas
		Keterlambatan pelaksanaan kegiatan dan ketidaktepatan pengelolaan administrasi anggaran berpotensi menurunkan nilai IKPA	Dilakukan pengendalian pelaksanaan anggaran secara berkala serta peningkatan koordinasi dan kapasitas pengelola keuangan
		Pengelolaan dan pencatatan aset yang belum optimal dapat menyebabkan rendahnya nilai indeks pengelolaan aset	Dilakukan penataan administrasi aset, inventarisasi berkala, serta peningkatan kapasitas pengelola barang milik negara
		Kualitas pelayanan yang belum optimal dapat menurunkan tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan	Dilakukan peningkatan kualitas pelayanan melalui penyederhanaan prosedur, pemanfaatan teknologi informasi, serta evaluasi layanan secara berkala
		Ketidakpatuhan terhadap ketentuan pengelolaan keuangan dan administrasi berpotensi meningkatkan jumlah temuan dalam LHP BPK	Dilakukan penguatan pengendalian internal serta tindak lanjut dan pemantauan penyelesaian temuan hasil pemeriksaan secara berkala

BAB III
ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA PENDANAAN PEMBUDAYAAN OLAHRAGA

A. Arah Kebijakan dan Strategi untuk Mencapai Sasaran Program

Arah Kebijakan dan Strategi untuk Keolahragaan Lingkup Nasional

Olahraga merupakan aktivitas yang terorganisasi, baik secara formal maupun informal, yang memiliki peran sebagai sumber daya strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, olahraga tidak hanya dipandang sebagai sarana peningkatan prestasi, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif, berkarakter, dan tangguh. Manfaat tersebut akan optimal apabila pembudayaan olahraga dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan akuntabel melalui penyediaan layanan, fasilitas, serta program yang mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan, pembudayaan olahraga menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan kesehatan dan kebugaran jasmani, pembentukan nilai-nilai disiplin, sportivitas, dan karakter, serta pengembangan potensi individu secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan olahraga sebagai bagian integral dari pembangunan manusia, yang selaras dengan arah kebijakan nasional dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Sejalan dengan implementasi RPJMN Tahun 2025–2029, penguatan pembudayaan olahraga menjadi elemen penting dalam mendukung terwujudnya SDM yang berkualitas dan berdaya saing. Oleh karena itu, Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga berperan dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang mendorong terbentuknya budaya hidup aktif dan sehat di masyarakat, memperluas akses layanan olahraga, serta memastikan pembangunan keolahragaan berlangsung secara berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah. Lebih Lanjut, berikut adalah arah kebijakan dan strategi pencapaian Kementerian Pemuda dan Olahraga di bidang pembudayaan olahraga:

1. Penguatan sinergi dan kolaborasi antar organisasi pemerintah pusat, daerah, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya;
2. Peningkatan literasi fisik dan partisipasi aktif berolahraga di satuan pendidikan pada seluruh jenjang;

3. Peningkatan pemassalan olahraga masyarakat, dengan mendorong ketersediaan sarana, prasarana, dan layanan olahraga sesuai standar yang merata, mudah diakses, serta ramah disabilitas;
4. Peningkatan partisipasi berolahraga pada kelompok rentan seperti disabilitas, lansia, dan anak jalanan, melalui keluarga, satuan pendidikan, serta layanan khusus lainnya;
5. Peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga keolahragaan yang profesional pada lingkup pembudayaan olahraga.

Kebijakan Penguatan Literasi Fisik dan Manajemen Talenta Nasional

Arah kebijakan pengembangan olahraga pendidikan tahun 2025–2029 difokuskan pada transformasi sistem pembinaan yang lebih terintegrasi, berbasis literasi fisik, serta didukung oleh pengelolaan data nasional yang terpadu. Kebijakan ini diarahkan untuk memperkuat budaya hidup aktif di kalangan peserta didik sekaligus membangun ekosistem pembinaan talenta olahraga yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Melalui integrasi lintas sektor, pemanfaatan teknologi data, serta penguatan pembinaan berbasis sains olahraga, olahraga pendidikan diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mendukung Manajemen Talenta Nasional dan peningkatan prestasi olahraga Indonesia.

Strategi pengembangan olahraga pendidikan juga diarahkan pada konsolidasi instrumen pengukuran kebugaran dan prestasi ke dalam satu sistem data nasional terpadu yang mendukung agenda Satu Data Indonesia. Seluruh data kebugaran, perkembangan fisik, dan prestasi siswa dirancang untuk terintegrasi dalam sebuah platform dinamis sebagai *single source of truth* yang dapat memantau rekam jejak peserta didik secara berkelanjutan lintas jenjang pendidikan. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai basis data nasional, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam proses deteksi, orientasi, dan identifikasi bakat olahraga secara ilmiah melalui analisis parameter antropometri, kemampuan motorik dasar, hingga profil biomotorik lanjutan. Dengan dukungan data yang akurat dan terintegrasi, proses pembinaan olahraga pendidikan diharapkan menjadi lebih tepat sasaran, objektif, dan selaras dengan arah penguatan Manajemen Talenta Nasional.

Olahraga pendidikan diarahkan untuk menjadi jalur utama penyedia talenta atlet nasional melalui penerapan identifikasi bakat berbasis ilmu pengetahuan (*scientific talent identification*). Penguatan dilakukan melalui penyediaan sarana pendukung, penyelenggaraan festival dan kompetisi olahraga pelajar, serta peningkatan kapasitas guru PJOK dan pelatih dasar di satuan pendidikan. Fokus pembinaan diprioritaskan pada 21 cabang olahraga unggulan, terutama cabang

olahraga dasar atau *mother of sports* seperti atletik, senam, dan akuatik yang menjadi fondasi pengembangan kemampuan biomotorik peserta didik.

Implementasi transformasi olahraga pendidikan akan diawali melalui mekanisme *pilot project* di wilayah-wilayah terpilih sebagai model percontohan integrasi sistem pembinaan olahraga. Pendekatan ini dilakukan melalui kolaborasi pendanaan bersama sektor swasta dan badan usaha dalam penyelenggaraan festival maupun program pembinaan olahraga. Wilayah percontohan tersebut akan menjadi prototipe sistem pembinaan yang terintegrasi mulai dari identifikasi bakat di tingkat akar rumput hingga pengelolaan atlet elite. Model yang berhasil akan direplikasi secara bertahap ke berbagai daerah sebagai standar nasional pembinaan olahraga pendidikan. Dengan strategi tersebut, pada tahun 2029 diharapkan Indonesia telah memiliki sistem pembinaan talenta olahraga yang seragam, teruji, dan didukung kemitraan lintas sektor yang kuat di seluruh provinsi guna menjamin keberlanjutan lahirnya atlet-atlet unggulan nasional.

Kebijakan dan Strategi Pengembangan Gerakan Masyarakat Aktif dan Bugar

Arah kebijakan pengembangan Gerakan Masyarakat Aktif dan Bugar (GEMAR) melalui kegiatan Car Free Day (CFD) difokuskan pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik dan olahraga secara berkelanjutan melalui pendekatan yang inklusif, mudah diakses, dan berbasis komunitas. Program ini diarahkan untuk memperkuat budaya hidup sehat dan aktif di ruang publik melalui pelaksanaan kegiatan olahraga masyarakat yang rutin, edukatif, rekreatif, dan ramah bagi seluruh kelompok usia maupun masyarakat berkebutuhan khusus. Selain sebagai sarana aktivitas fisik, CFD juga diposisikan sebagai media edukasi kesehatan dan pembudayaan olahraga masyarakat secara masif melalui berbagai kegiatan seperti senam massal, jalan sehat, lari bersama, bersepeda, olahraga tradisional, permainan rekreatif, serta aktivitas fisik lainnya yang dapat diikuti masyarakat secara luas.

Kebijakan pengembangan program diarahkan pada pemerataan akses olahraga masyarakat di seluruh wilayah Indonesia melalui perluasan pelaksanaan program di 514 kabupaten/kota pada 38 provinsi. Implementasi program dilakukan secara rutin dan terstruktur melalui penyusunan kalender kegiatan tahunan, standar pelaksanaan program, serta pendampingan berkelanjutan kepada daerah guna memastikan kualitas dan kesinambungan penyelenggaraan kegiatan. Optimalisasi ruang publik sebagai pusat aktivitas fisik masyarakat juga menjadi fokus utama melalui pengembangan kawasan CFD yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung aktivitas olahraga masyarakat secara berkelanjutan.

Penguatan sinergi dan kolaborasi multipihak menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan program melalui pelibatan pemerintah pusat, pemerintah daerah, komunitas olahraga, sekolah, perguruan tinggi, dunia usaha, media, organisasi kemasyarakatan, serta relawan olahraga masyarakat. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program sekaligus membangun ekosistem olahraga masyarakat yang partisipatif dan inklusif.

Dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program, penguatan tata kelola berbasis digital dan data menjadi salah satu prioritas melalui pemanfaatan teknologi informasi untuk registrasi kegiatan, publikasi media sosial, dokumentasi, pengukuran partisipasi masyarakat, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan program secara lebih efektif, terukur, dan akuntabel. Selain itu, peningkatan kapasitas penyelenggara program di daerah dilakukan melalui pelatihan, bimbingan teknis, penyusunan pedoman pelaksanaan, serta penguatan sumber daya manusia pengelola olahraga masyarakat agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih profesional dan berkelanjutan.

Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara lebih luas, program juga diarahkan pada pengembangan kegiatan olahraga masyarakat yang inovatif, edukatif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya generasi muda dan komunitas aktif. Promosi dan publikasi program diperkuat melalui pemanfaatan media digital, media massa, kampanye publik, dan kolaborasi dengan komunitas maupun influencer guna meningkatkan kesadaran serta minat masyarakat untuk aktif berolahraga. Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara berkala melalui pengumpulan data partisipasi, evaluasi capaian kegiatan, identifikasi kendala pelaksanaan, serta penyusunan rekomendasi perbaikan program secara berkelanjutan sehingga dampak program terhadap peningkatan kebugaran dan pembudayaan olahraga masyarakat dapat terukur secara lebih optimal.

Kebijakan dan Strategi Pengembangan Tenaga dan Organisasi Pembudayaan Olahraga

Pengembangan tenaga dan organisasi pembudayaan olahraga pada periode 2025–2029 diarahkan untuk memperkuat tata kelola kelembagaan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mendorong transformasi sistem pelatihan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika global. Kebijakan pengembangan disusun dengan memperhatikan perkembangan regulasi terbaru, termasuk penyesuaian terhadap kebijakan Permenpora terkait omnibus law di bidang keolahragaan, guna mendukung

penguatan legalitas organisasi, tata kelola kelembagaan, serta pengembangan kerja sama internasional dalam pembudayaan olahraga. Penyesuaian program dan kegiatan juga diarahkan untuk memperkuat fasilitasi organisasi pembudayaan olahraga yang memiliki afiliasi internasional agar mampu membangun kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan peningkatan kapasitas kelembagaan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Dalam mendukung peningkatan kualitas tenaga pembudayaan olahraga, pengembangan sistem pelatihan berbasis teknologi menjadi salah satu fokus utama melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS), metode pembelajaran daring, dan pelatihan hybrid yang lebih fleksibel serta mampu menjangkau peserta secara lebih luas. Digitalisasi materi pembelajaran, sertifikasi, dan pengembangan sistem pelatihan terintegrasi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan aksesibilitas pengembangan kompetensi tenaga olahraga di berbagai wilayah. Selain itu, penguatan kerja sama dengan lembaga pelatihan dan sertifikasi internasional menjadi peluang strategis dalam mendukung standarisasi kompetensi tenaga olahraga yang profesional dan berdaya saing global. Pemanfaatan teknologi informasi juga diarahkan untuk mendukung sistem monitoring dan evaluasi pelatihan secara lebih terukur, transparan, dan akuntabel.

Pengembangan sumber daya manusia unit kerja turut menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program pembudayaan olahraga. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan kompetensi teknis, manajerial, administrasi, tata kelola program, serta kemampuan pemanfaatan teknologi informasi dan sistem digital. Penguatan kapasitas komunikasi, koordinasi, dan pelayanan publik juga menjadi prioritas guna mendukung kualitas layanan organisasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Di sisi lain, pengembangan budaya kerja yang profesional, adaptif, dan kolaboratif diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas organisasi dalam menghadapi tantangan pengembangan olahraga masyarakat yang semakin dinamis. Melalui penguatan tata kelola organisasi, transformasi pelatihan berbasis teknologi, serta pengembangan SDM yang berkelanjutan, tenaga dan organisasi pembudayaan olahraga diharapkan mampu menjadi penggerak utama dalam mendukung pembangunan budaya hidup aktif dan sehat di masyarakat pada periode 2025–2029.

Kebijakan dan Strategi untuk Olahraga Layanan Khusus

Kebijakan dan strategi pengembangan olahraga layanan khusus diarahkan untuk meningkatkan partisipasi seluruh kelompok masyarakat yang memerlukan

layanan khusus dalam aktivitas fisik dan olahraga secara berkelanjutan melalui pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan. Sasaran layanan mencakup penyandang disabilitas, lanjut usia, warga binaan, anak jalanan, serta kelompok masyarakat lainnya yang memerlukan dukungan khusus dalam memperoleh akses terhadap layanan olahraga. Kebijakan ini bertujuan mewujudkan kesempatan yang setara bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam olahraga sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup, kesehatan, kebugaran, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat.

Strategi pengembangan dilakukan melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan, pengembangan penggerak olahraga layanan khusus, peningkatan akses terhadap sarana dan prasarana yang inklusif dan ramah bagi seluruh kelompok sasaran, serta penyelenggaraan program olahraga yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) dalam memperluas partisipasi masyarakat, memperkuat budaya hidup aktif, serta mendukung pembangunan sumber daya manusia yang sehat, produktif, inklusif, dan berdaya saing.

Penguatan tata kelola program menjadi salah satu fokus utama melalui pemanfaatan teknologi informasi dan pengembangan sistem data yang terintegrasi, valid, dan akuntabel untuk mendukung pendataan peserta, monitoring dan evaluasi, pelaporan kinerja, serta penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Selain itu, pengembangan pedoman teknis, standar pelayanan, dan model pembinaan olahraga layanan khusus diarahkan untuk mewujudkan pelaksanaan program yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Kebijakan ini juga menekankan penguatan sinergi dan kolaborasi multipihak melalui pelibatan pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi olahraga, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, media, akademisi, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pengembangan olahraga yang inklusif. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu memperluas jangkauan layanan, memperkuat pemberdayaan masyarakat, serta menciptakan ekosistem olahraga yang terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan program, kebijakan juga diarahkan pada penguatan regulasi, standardisasi, dan tata kelola olahraga layanan khusus secara nasional melalui penyusunan pedoman, standar pelaksanaan, serta mekanisme koordinasi yang menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan seluruh

pemangku kepentingan. Dengan demikian, pembangunan olahraga layanan khusus diharapkan mampu terlaksana secara lebih terarah, adaptif, berkeadilan, dan menjangkau seluruh kelompok masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Kebijakan dan Strategi untuk Dukungan Manajemen

Arah kebijakan dan strategi di bidang dukungan manajemen Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga diarahkan untuk memperkuat tata kelola pemerintahan yang efektif, akuntabel, dan berorientasi hasil dalam mendukung pencapaian sasaran pembangunan olahraga masyarakat. Dukungan manajemen dilaksanakan melalui peningkatan kualitas perencanaan, penganggaran, pelaksanaan program, serta pengendalian dan evaluasi kinerja agar seluruh kebijakan pembudayaan olahraga berjalan secara sinergis, terukur, dan berkelanjutan sejalan dengan kebijakan Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Penguatan reformasi birokrasi dilakukan melalui penyederhanaan proses bisnis, peningkatan kualitas pelayanan publik, serta penerapan sistem kerja yang adaptif dan berbasis digital. Peningkatan akuntabilitas kinerja dan keuangan dilaksanakan melalui perencanaan yang terintegrasi, penguatan kualitas data, serta optimalisasi monitoring dan evaluasi berbasis indikator kinerja yang selaras dengan dokumen perencanaan nasional.

Strategi dukungan manajemen juga difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia aparatur melalui pengembangan kompetensi teknis dan manajerial, penguatan budaya kerja profesional dan berintegritas, serta penerapan manajemen kinerja individu yang selaras dengan kinerja organisasi. Selain itu, penguatan pengawasan internal dan pengendalian risiko dilakukan melalui penyusunan dan implementasi peta risiko pada setiap sasaran strategis guna memitigasi potensi hambatan pelaksanaan program.

Selanjutnya, peningkatan kualitas pengelolaan keuangan negara diarahkan untuk mewujudkan pelaksanaan anggaran yang efektif, efisien, dan transparan, serta mendukung capaian program pembudayaan olahraga secara optimal. Dukungan manajemen juga mendorong peningkatan kepuasan masyarakat terhadap layanan publik melalui pelayanan yang responsif dan berbasis kebutuhan masyarakat, sehingga tercipta tata kelola yang andal sebagai fondasi peningkatan partisipasi masyarakat dalam berolahraga dan pembudayaan hidup aktif dan sehat.

B. Program Prioritas Menteri pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

Dalam rangka mendukung program prioritas Presiden dan Wakil Presiden dalam Asta Cita 2025-2029, serta mengimplementasikan arah kebijakan dan strategi agar lebih bermanfaat dan berdampak, maka ditetapkan 2 program prioritas Kementerian Pemuda dan Olahraga tahun 2025-2029 untuk Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga dengan rincian sebagai berikut:

1. *Car Free Day* (CFD) di seluruh Kabupaten/Kota

   Fokus pelaksanaannya ditujukan untuk menguatkan sinergi pelaksanaan kebijakan pembudayaan olahraga pusat dan daerah, serta mendorong penyelenggaraan kegiatan kampanye dan pemassalan olahraga secara rutin.

2. Manajemen Talenta Nasional (MTN) Bidang Olahraga

   Fokus pelaksanaannya ditujukan untuk mempersiapkan talenta unggul di bidang olahraga yang berdaya saing global, serta memastikan regenerasi dan keberlanjutannya.

3. Pembinaan Tenaga Olahraga/*Training of Trainers* (ToT) pada Kelompok Disabilitas

   Penguatan kapasitas tenaga olahraga layanan khusus dilakukan melalui *Training of Trainers* (ToT) untuk meningkatkan kompetensi pembinaan olahraga inklusif sekaligus memperluas peran penyandang disabilitas dalam ekosistem olahraga. Program ini mendukung Asta Cita Presiden, khususnya penguatan pembangunan sumber daya manusia dan perluasan akses olahraga yang inklusif.

C. Kerangka Regulasi dan Kelembagaan Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

Kerangka Regulasi

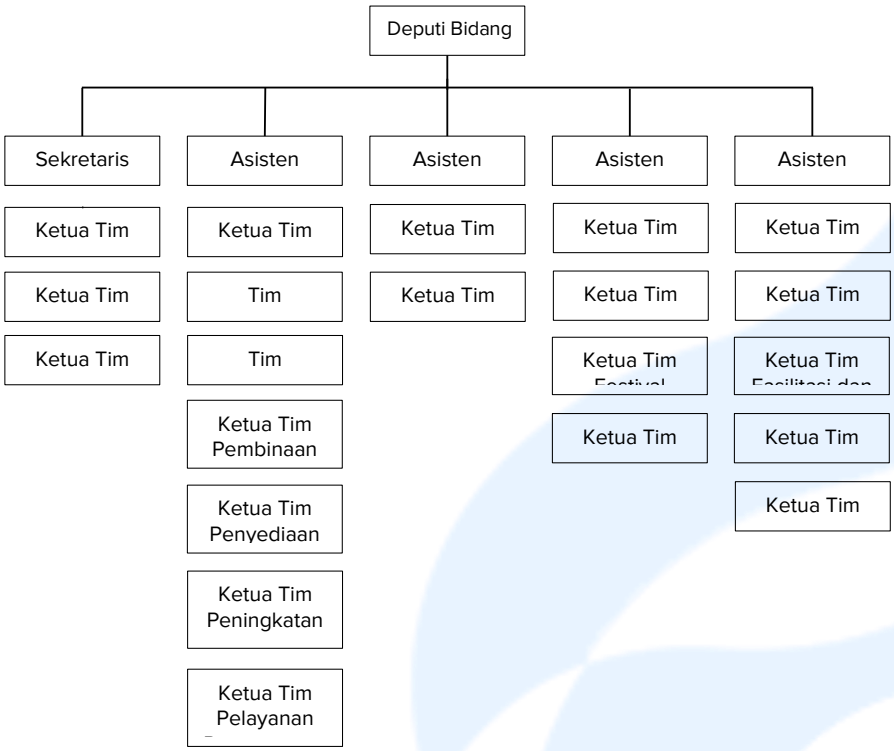
Kerangka regulasi merupakan perencanaan pembentukan peraturan yang disusun untuk memfasilitasi, mendorong, dan mengarahkan perilaku masyarakat serta penyelenggara negara dalam rangka mencapai tujuan bernegara. Berikut adalah beberapa regulasi yang digunakan pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan;
2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan
5. Peraturan Presiden Nomor 86 tentang Desain Besar Olahraga Nasional;
6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK No. 107 Tahun 2024 tentang Perubahan atas PMK No. 62 Tahun 2023 tentang Perencanaan Anggaran, Pelaksanaan Anggaran, serta Akuntansi dan Pelaporan Keuangan;
7. Peraturan MenPAN-RB Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional;
8. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 7 Tahun 2026 tentang Pembudayaan Olahraga;
9. Dokumen TOR, RAB, dan petunjuk teknis kegiatan lainnya pada masing-masing Unit Kerja Eselon I dan II.

Kerangka Kelembagaan

Struktur Organisasi
Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga



Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2025 tentang Penyusunan Rencana Strategis dan Rencana Kerja Kementerian/Lembaga, kerangka kelembagaan dipahami sebagai perangkat organisasi yang mencakup struktur, ketatalaksanaan, serta pengelolaan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam rangka mewujudkan visi, misi, sasaran, dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tugas

dan fungsi masing-masing kementerian/lembaga. Penyusunan kerangka kelembagaan diarahkan untuk meningkatkan keterkaitan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan RPJMN 2025–2029, mempertajam arah dan strategi pembangunan, serta membangun struktur organisasi yang tepat fungsi dan ukuran sehingga mampu menghindari duplikasi kewenangan dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi kelembagaan. Selain itu, kerangka ini juga bertujuan memperjelas ketatalaksanaan dan pengelolaan sumber daya aparatur agar lebih adaptif terhadap dinamika kebutuhan organisasi. Penguatan kelembagaan tersebut dilaksanakan melalui evaluasi Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK), penyesuaian struktur kelembagaan, serta pembenahan manajemen ASN baik secara internal maupun melalui sinergi dengan Kementerian PAN-RB.

BAB IV
TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

A. Target Kinerja

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Kementerian Pemuda dan Olahraga serta mendukung pencapaian sasaran pembangunan nasional berupa Sasaran Strategis "Terwujudnya Kebugaran Masyarakat, Peningkatan Prestasi Olahraga di Tingkat Regional dan Internasional, serta Meningkatnya Kontribusi Industri Olahraga pada Pertumbuhan Ekonomi Nasional" , Deputi Pembudayaan Olahraga memiliki Sasaran Program yang mencerminkan kondisi yang ingin dicapai secara nyata dan pengaruh atas ditimbulkannya hasil (*outcome*) dari satu atau beberapa Kegiatan. Target kinerja memastikan bahwa setiap sasaran program dapat diukur keberhasilannya. Setiap Sasaran Program memiliki Indikator Kinerja Sasaran Program beserta target kinerja yang akan dicapai. Berikut adalah sasaran program yang yang akan dicapai dalam periode 2025-2029:

Target Sasaran dan Indikator Program Tahun 2025-2029
Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

NO	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	TARGET				
			2025	2026	2027	2028	2029
1	Meningkatnya budaya masyarakat dalam berolahraga	Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang aktif berolahraga	10,36 %s.d. 11,45%	10,80% s.d. 11,94%	11,25% s.d. 12,43%	11,69% s.d. 12,93%	12,13% s.d. 13,40%
		Indeks kebugaran jasmani masyarakat	23%	23,5%	26%	28%	30%
		Persentase provinsi yang menyelenggarakan kampanye olahraga	100%	100%	100%	100%	100%
2	Meningkatnya kualitas	Nilai PM SAKIP Deputi Bidang	76,5	74	74,5	74,8	75

NO	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	TARGET				
			2025	2026	2027	2028	2029
	pengelolaan organisasi pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga yang berkinerja, bersih, akuntabel, dan professional	Pembudayaan Olahraga					
		Jumlah unit kerja yang melakukan pembangunan zona integritas	n/a	1	1	1	1
		Indikator Kualitas Pengguna Anggaran (IKPA) pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga	85	89	89	89	89
		Indeks Pengelolaan Aset pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga	3	3,55	3,60	3,65	3,7
		Indeks Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga	89,2	94	94	94	94
		Persentase Tindak Lanjut Rekomendasi BPK	82%	83%	84%	85%	86%

Sumber: Permenpora Nomor 1 Tahun 2026

B. Kerangka Pendanaan

Upaya untuk mencapai tujuan Deputi Pembudayaan Olahraga dan Sasaran Program yang telah ditetapkan, diperlukan dukungan berbagai macam sumber daya, dukungan dan prasarana yang memadai, dukungan regulasi, dan tentunya sumber pendanaan yang cukup. Berikut Indikasi kebutuhan dan alokasi pendanaan masing-masing kegiatan pada Deputi Pembudayaan Olahraga melalui APBN Tahun 2025-2029:

Kerangka Pendanaan Kegiatan Tahun 2025-2029
Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

(dalam juta rupiah)

No	Kegiatan	2025	2026	2027	2028	2029
1	Sekretariat Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga	5.000	5.039	5.080	5.101	5.132
2	Asisten Deputi Bidang Olahraga Layanan Khusus	10.739	13.389	13.981	14.675	15.305
3	Asisten Deputi Bidang Olahraga Pendidikan	15.786	19.681	20.551	21.571	22.497
4	Asisten Deputi Bidang Olahraga Masyarakat	44.892	55.971	58.445	61.345	63.979
5	Asisten Deputi Bidang Tenaga dan Organisasi Pembudayaan Olahraga	11.827	14.745	15.397	16.161	16.855

Sumber: Permenpora Nomor 1 Tahun 2026

BAB V
PENUTUP

Rencana Strategis Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga Kemenpora tahun 2025-2029 merupakan dokumen perencanaan pembangunan 5 tahun, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional. Rencana strategis akan digunakan sebagai acuan di dalam perencanaan tahunan melalui penyusunan Rancangan Rencana Kerja yang selanjutnya setelah disesuaikan dengan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) untuk kemudian digunakan sebagai pedoman di dalam menyusun Rencana Kerja dan Anggaran di lingkungan Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga.

Rencana Strategis juga akan dijadikan sebagai acuan di dalam evaluasi pelaksanaan kegiatan sebagai penilaian terhadap upaya-upaya yang dilakukan dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Rencana Strategis ini selanjutnya digunakan oleh Unit Organisasi di lingkungan Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

LAMPIRAN

Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Definisi Operasional	Target						Satuan	Alokasi (Ribu Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
		Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
Sasaran Strategis 02: **Terwujudnya kebugaran masyarakat, peningkatan prestasi olahraga di tingkat regional dan internasional, serta meningkatnya industri olahraga nasional**														Menteri Pemuda dan Olahraga
Indikator Sasaran Strategis 02:														
1. Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang aktif berolahraga	Perbandingan antara jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga 3 kali/minggu atau lebih atau 150 menit/minggu atau lebih dalam seminggu terakhir terhadap jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas. Indikator ini menunjukkan tingkat penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif berolahraga, pada pada gilirannya akan menghasilkan bibit-bibit talenta yang potensial menjadi olahragawan unggul untuk ditingkatkan prestasinya di tingkat regional dan internasional. Rumus perhitungan: Jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga 3 kali/minggu atau lebih atau 150 menit/minggu atau lebih yang melakukan olahraga dalam seminggu terakhir dibagi jumlah penduduk 10 tahun ke atas dikali 100%	9,04 (2023)	10,36 - 11,45	10,80 - 11,94	11,25 - 12,43	11,69 - 12,93	12,13 - 13,40	Persen						

2. Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)	Perhitungan IPO berdasarkan data dari Kemenpora yang mengukur penduduk pada kategori usia 10-60 tahun dengan metode *multistage random sampling* terhadap 9 dimensi yakni SDM olahraga, ruang terbuka, literasi fisik, tingkat partisipasi, kebugaran, kesehatan, perkembangan personal, ekonomi, dan performa. Indeks ini berskala antara 0-100.	0,334	0,338	0,342	0,344	0,347	0,350	Indeks						
PROGRAM 01: PENINGKATAN BUDAYA MASYARAKAT DALAM BEROLAHRAGA									**83,244,026,000**	**103,786,870,000**	**108,374,648,000**	**113,751,819,000**	**118,636,782,000**	Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga
Sasaran Program 01: Meningkatnya budaya masyarakat dalam berolahraga														
Indikator Sasaran Program 01:														
1. Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga selama seminggu terakhir	Perbandingan antara jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga dalam seminggu terakhir terhadap jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas. Indikator ini menunjukkan tingkat partisipasi penduduk dalam pembudayaan olahraga di masyarakat yang pada gilirannya menghasilkan bibit-bibit talenta yang potensial menjadi olahragawan unggul untuk ditingkatkan prestasinya di tingkat regional dan internasional. Cara perhitungan: Jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga dalam seminggu terakhir, dibagi jumlah penduduk 10 tahun ke atas, dikali 100%	25,92 (2021)	36,71	39,41	42,11	44,80	47,50	Persen						

2. Indeks kebugaran jasmani masyarakat	Tingkat kebugaran jasmani nasional dapat dihitung dari *Sport Development Index*. Angka kebugaran yang ditunjukkan dari nilai *VO2max*, yakni berupa derajat kapasitas aerobik maksimum. Semakin tinggi *VO2max*, menunjukkan semakin tinggi tingkat kebugaran seseorang. Cara perhitungan: menggunakan metode *multistage fitness test* yang dilakukan dengan lari menempuh jarak 20 meter bolak-balik, yang dimulai dengan lari pelan-pelan secara bertahap yang semakin lama semakin cepat. Kemudian dikonversi ke dalam satuan mililiter oksigen per kilogram berat badan per menit (ml/kg/menit).	24	23,00	23,5	26	28	30	Persen						
3. Persentase provinsi yang menyelenggarakan kampanye olahraga	Indikator ini menunjukan perbandingan antara jumlah provinsi yang menyelenggarakan kegiatan kampanye budaya berolahraga dalam lingkup olahraga masyarakat, olahraga pendidikan, olahraga layanan khusus termasuk disabilitas terhadap jumlah provinsi di Indonesia. Cara perhitungan: jumlah provinsi yang melakukan kampanye budaya berolahraga dibagi jumlah provinsi dikali 100%.	100 (2023)	100	100	100	100	100	Persen						
KEGIATAN 01: PENINGKATAN AKSES DAN KUALITAS LAYANAN OLAHRAGA									**44,892,395,000**	**55,970,877,000**	**58,445,005,000**	**61,344,842,000**	**63,979,237,000**	Asisten Deputi Olahrag

Sasaran Kegiatan 01: Meningkatnya akses dan kualitas layanan olahraga untuk mendorong partisipasi masyarakat													a Masyarakat
Indikator Sasaran Kegiatan 01:													
1. Indeks ruang terbuka (RT) olahraga	Ruang terbuka olahraga adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas olahraga, baik *indoor* maupun *outdoor*. Ruang terbuka merupakan tempat yang menjadi kebutuhan dasar bagi siapapun untuk melakukan aktivitas olahraga. Cara perhitungan: Mengukur rasio antara luas / ketersediaan ruang terbuka (satuan m2) dengan jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas di suatu wilayah tersebut dalam hal ini dinyatakan dengan total responden (satuan orang). Indeks ini berskala antara 0-100.	258	0,263	0,268	0,273	0,278	0,281	Indeks					
2. Persentase Provinsi dengan laporan IPO yang tersusun	Persentase Provinsi yang telah menyusun dan mendokumentasikan laporan Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) secara lengkap dalam satu tahun berjalan, sesuai dengan pedoman pelaporan yang ditetapkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Cara perhitungan: Jumlah Provinsi yang telah menyusun dan mendokumentasikan laporan IPO secara lengkap dalam satu tahun berjalan, dibagi dengan total jumlah	8	9	10	11	12	13	Persen					

	provinsi di Indonesia (38), dikali 100 persen.													
3. Persentase Kabupaten/Kota dengan laporan IPO yang tersusun	Persentase Kabupaten/Kota yang telah menyusun dan mendokumentasikan laporan Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) secara lengkap dalam satu tahun berjalan, mengacu pada format dan indikator yang telah distandarkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Cara perhitungan: Jumlah Kabupaten/Kota yang telah menyusun dan mendokumentasikan laporan IPO secara lengkap dalam satu tahun berjalan, dibagi dengan total jumlah Kabupaten/Kota di Indonesia (514), dikali 100 persen.	N/A	1	1,50	2	2,5	3	Persen						
KEGIATAN 02: PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM BEROLAHRAGA														
Sasaran Kegiatan 02: **Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berolahraga**														
Indikator Sasaran Kegiatan 02:														
1. Indeks partisipasi olahraga	Mengukur angka partisipasi masyarakat berusia 10 - 60 tahun yang melakukan aktivitas olahraga minimal tiga kali per minggu (satuan orang).	0,263	0,265	0,267	0,269	0,271	0,273	Indeks						

	Cara perhitungan: Jumlah penduduk usia 10-60 tahun yang berolahraga minimal tiga kali dalam seminggu terakhir, dibagi dengan jumlah penduduk usia 10-60 tahun, dikali 100 persen. Indeks ini berskala antara 0-100.													
2. Indeks perkembangan personal	Mengukur masyarakat berusia 10 - 60 tahun yang sehat secara fisik dan psikis yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Indeks ini berskala antara 0-100.	0,544	0,547	0,550	0,553	0,556	0,559	Indeks						
KEGIATAN 03: PENINGKATAN LAYANAN OLAHRAGA YANG INKLUSIF									**10,739,088,000**	**13,389,265,000**	**13,981,122,000**	**14,674,816,000**	**15,305,012,000**	Asisten Deputi Olahraga Layanan Khusus
Sasaran Kegiatan 03: **Meningkatnya layanan olahraga yang inklusif bagi penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok binaan lainnya**														
Indikator Sasaran Kegiatan 03:														
1. Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 5 tahun ke atas yang melakukan olahraga seminggu terakhir	Perbandingan antara jumlah penduduk penyandang disabilitas berumur 5 tahun ke atas yang melakukan olahraga dalam seminggu terakhir terhadap jumlah penduduk penyandang disabilitas berumur 5 tahun ke atas.	8,24 (2021)	11,67	12,53	13,39	14,24	15,10	Persen						

2. Persentase penduduk lanjut usia yang berolahraga dalam seminggu terakhir	Perbandingan antara jumlah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang melakukan aktivitas olahraga dalam seminggu terakhir terhadap jumlah penduduk berumur 60 tahun ke atas. Cara perhitungan: Jumlah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang melakukan aktivitas olahraga dalam satu minggu terakhir, dibagi dengan total penduduk berumur 60 tahun ke atas, dikali 100 persen.	17,7	18,49	19,28	20,08	20,87	21,66	Persen						
3. Persentase warga binaan lapas yang melakukan olahraga seminggu terakhir	Proporsi warga binaan pemasyarakatan (lapas) yang terlibat dalam aktivitas olahraga—baik secara mandiri maupun melalui program yang difasilitasi oleh petugas—setidaknya satu kali dalam kurun waktu tujuh hari terakhir, dibandingkan dengan total jumlah warga binaan yang tercatat dalam sistem pembinaan. Cara perhitungan: Jumlah warga binaan lapas yang melakukan aktivitas olahraga dalam satu minggu terakhir, dibagi dengan total warga binaan lapas, dikali 100 persen. (sampling data)	N/A (Indikator Baru)	36,71	39,41	42,11	44,80	47,50	Persen						
KEGIATAN 04: PENINGKATAN LITERASI FISIK, PARTISIPASI OLAHRAGA, DAN KEBUGARAN PESERTA DIDIK									**15,785,655,000**	**19,681,217,000**	**20,551,202,000**	**21,570,881,000**	**22,497,222,000**	Asdep Olahraga Pendidikan
Sasaran Kegiatan: Meningkatnya literasi fisik, partisipasi berolahraga, dan kebugaran peserta didik melalui pembinaan dan pengembangan Olahraga Pendidikan														

Indikator Sasaran Kegiatan:														
1. Persentase penduduk usia sekolah (7-18 tahun) yang melakukan olahraga seminggu terakhir	**Definisi :** Persentase penduduk berusia 7 hingga 18 tahun yang melakukan aktivitas fisik dan olahraga minimal satu kali dalam 1 minggu, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam durasi minimal 60 menit per sesi. **Gambaran Program :** Program yang dilaksanakan dapat mendorong usia pelajar untuk rutin melakukan aktifitas olahraga dengan menanamkan kebiasaan hidup aktif, memberikan kegembiraan bergerak dan memberikan pemahaman akan kebutuhan olaharaga dalam menunjang aktivitas sehari-hari. **Cara Perhiitungan :** Persentase dihitung dengan : (Jumlah anak usia 7–18 tahun yang melakukan olahraga dalam 1 minggu terakhir / Total anak usia 7–18 tahun yang disurvei)×100%	48,76 (2021)	69,06	74,13	79,21	84,28	85,36	Persen						

2. Indeks Literasi Fisik	**Definisi :** Literasi Fisik adalah Serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat. **Gambaran Program :** Program yang dilaksanakan dapat meningkatkan tingkat literasi fisik melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan yang mengintegrasikan keterampilan gerak, pengetahuan olahraga, serta sikap positif terhadap aktivitas fisik. **Cara Penghitungan :** Skor Literasi Fisik berdasarkan hasil sebaran angket, kemudian dilakukan penghitungan Indeks Literasi Fisik dengan rumus berikut: Indeks dimensi dihitung dengan cara mengurangkan nilai minimum dari nilai aktual, kemudian membaginya dengan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum. Indeks ini berskala antara 0-100.	0,584	0,595	0,606	0,617	0,628	0,639	Indeks						
3. Persentase Provinsi yang melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan	**Definisi** : Persentase Provinsi yang melaksanakan pengembangan olahraga pendidikan sebagai wujud implementasi kebijakan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 19 Tahun 2023 tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan di Daerah **Gambaran Program**: Menyusun kebijakan pembinaan dan	47	100	100	100	100	100	Persen						

	pengembangan olahraga pendidikan di daerah dan turunannya dan mendorong provinsi untuk melaksanakan program di kab/kota **Cara Perhitungan:** Provinsi yang melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, dibagi dengan jumlah seluruh provinsi, dikali dengan 100 persen.													
4. Persentase tingkat kebugaran jasmani siswa Indonesia	**Definisi :** Persentase peserta didik atau siswa yang mencapai kategori kebugaran jasmani sesuai standar usia dan jenis kelamin berdasarkan hasil tes kebugaran pelajar nusantara (TKPN) **Gambaran Program :** Program yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani siswa Indonesia secara sistematis, terukur, dan menyenangkan melalui integrasi aktivitas olahraga di sekolah maupun di luar sekolah. **Cara perhitungan:** Jumlah siswa dengan kategori "baik" dan "sangat baik", dibandingkan dengan jumlah keseluruhan siswa sample TKPN, dikali 100%. Pengkategorian hasil capaian secara keseluruhan dalam 5 kategori yakni "kurang sekali", "kurang" "cukup", "baik", dan "sangat baik" diperoleh dari penghitungan hasil tes TKPN (pacer test,	5,53 (2023)	5,53	5,54	5,55	5,56	5,57	Persen						

	squat thrust, sit up dan v-sit and reach) dengan rumus berdasarkan usia, IMT, proporsi dan norma TKPN.													
KEGIATAN 05: PENINGKATAN KUALITAS TATA KELOLA ORGANISASI DAN TENAGA KEOLAHRAGAAN									**11,826,888,000**	**14,745,511,000**	**15,397,319,000**	**16,161,280,000**	**16,855,311,000**	Asisten Deputi Tenaga dan Organisasi Pembudayaan Olahraga
Sasaran Kegiatan: **Meningkatnya kualitas tata kelola organisasi dan tenaga keolahragaan dalam lingkup pembudayaan**														
Indikator Sasaran Kegiatan:														
1. Indeks SDM Olahraga berupa Persentase SDM Tenaga Pembudayaan Olahraga yang bersertifikat	Mengukur rasio perbandingan jumlah tenaga keolahragaan (pelatih, guru olahraga, instruktur, wasit/juri, tenaga keolahragaan lainnya, dll) dengan jumlah total tenaga keolahragaan yang terfasilitasi menjadi target partisipasi dalam ruang lingkup pembudayaan olahraga. Proporsi tenaga pembudayaan olahraga dimaksud adalah yang terdaftar dalam organisasi olahraga masyarakat (INORGA) dan mengikuti program pelatihan, pendidikan, penataran, kursus jangka panjang, short course, magang, workshop, atau kegiatan pengembangan kapasitas lainnya yang diselenggarakan oleh Kementerian, pemerintah daerah,	0,049	0,053	0,056	0,059	0,060	0,065	Indeks						

	induk organisasi olahraga, federasi internasional atau mitra kerja selama satu tahun kalender berjalan. Cara perhitungan: Jumlah tenaga pembudayaan olahraga yang bersertifikat dibagi dengan total tenaga pembudayaan olahraga yang difasilitasi, dikali 100 persen.													
2. Persentase organisasi pembudayaan olahraga yang terbina dan terstandar	Persentase organisasi yang bergerak di bidang pembudayaan olahraga (seperti klub olahraga, komunitas olahraga rekreasi, inorga, dan lembaga sejenis) yang telah memenuhi tata kelola sesuai ketentuan/peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, dihitung terhadap total organisasi pembudayaan olahraga yang terdata fasilitasinya dalam satu tahun berjalan. Contoh organisasi pembudayaan olahraga: KORMI, PGRI, Igornas, MGMP, NPC, SOIna, Porturin, dan Portina. Cara perhitungan: Jumlah organisasi yang terbina dan terstandar pembudayaan olahraga yang telah terfasilitasi, dibagi dengan total organisasi pembudayaan olahraga, dikali 100 persen.	N/A (Indikator Baru)	15	25	30	40	50	Persen						

3. Persentase kerja sama yang terlaksana dalam rangka peningkatan kapasitas tenaga dan organisasi lingkup pembudayaan olahraga	Mengukur persentase perjanjian kerja sama yang terlaksana dalam lingkup peningkatan tata kelola organisasi dan kompetensi tenaga keolahragaan seperti wasit, juri, pelatih, dan instruktur, yang diselenggarakan melalui kolaborasi dengan sektor swasta, LSM, lembaga pendidikan, atau mitra internasional dalam periode satu tahun. Cara perhitungan: Jumlah kerja sama yang terlaksana dalam rangka peningkatan kapasitas tenaga dan organisasi lingkup pembudayaan olahraga, dibagi dengan jumlah kerja sama yang ditandatangani, dikali 100 persen.	N/A (Indikator Baru)	100	100	100	100	100	Persen						

Lampiran 2

Matriks Kinerja dan Pendanaan Pembudayaan Olahraga

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	Sasaran Strategis: Terwujudnya kebugaran masyarakat, peningkatan prestasi olahraga di tingkat regional dan internasional, serta meningkatnya kontribusi industri olahraga pada pertumbuhan ekonomi nasional														Menteri Pemuda dan Olahraga
	Indikator Sasaran Strategis:														
	1. Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga selama seminggu terakhir		25.92 (2021)	36.71	39.41	42.11	44.80	47.5	Persen						
	2. Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)		0.334	0.338	0.342	0.344	0.347	0,35 0	Indeks						
PROGRAM 01: PENINGKATAN BUDAYA MASYARAKAT DALAM BEROLAHRAGA		Pusat dan Daerah								83.244	103.787	108.375	113.752	118.63	Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga
	Sasaran Program: Meningkatnya budaya masyarakat dalam berolahraga														
	Indikator Sasaran Program:														
	1. Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang aktif berolahraga		9,04 (2023)	10,36 -11,45	10,80 -11,94	11,25 -12,43	11,69 -12,93	12,13 - 13,40	Persen						

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	2. Indeks kebugaran jasmani masyarakat		24	23.00	23.5	26	28	30	Persen						
	3. Persentase provinsi yang menyelenggarakan kampanye olahraga		100 (2023)	100	100	100	100	100	Persen						
KEGIATAN 01: PENGEMBANGAN OLAHRAGA MASYARAKAT		Pusat dan Daerah								44,892	55,971	58,445	61,345	63,979	Asisten Deputi Olahraga Masyarakat
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya akses dan kualitas layanan olahraga untuk mendorong partisipasi masyarakat														
	Indikator Sasaran Kegiatan:														
	1. Indeks ruang terbuka (RT) olahraga		258	0.263	0.268	0.273	0.278	0.281	Indeks						
	2. Persentase Provinsi dengan laporan IPO yang tersusun		8	9	10	11	12	13	Persen						
	3. Persentase Kabupaten/Kota dengan laporan IPO yang tersusun		N/A	1	1.50	2	2.5	3	Persen						
	4. Indeks partisipasi olahraga		0.263	0.265	0.267	0.269	0.271	0,273	Indeks						
	5. Indeks perkembangan personal		0.544	0.547	0.550	0.553	0.556	0,559	Indeks						

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	Output:														
	Rancangan Kebijakan Indeks Pembangunan Keolahragaan yang Tersusun dan Termanfaat			1	1	1	1	1	Rekomendasi Kebijakan						
	Peserta Kampanye Olahraga Masyarakat yang Terfasilitasi Peningkatan dalam Partisipasi Berolahraga dan Kebugaran Jasmani			10500	14500	17500	20500	23500	Orang						
	Pengelola Industri Olahraga yang terfasilitasi dalam Pelatihan SDM Industri			600	700	800	900	1000	Orang						
	Penerima Penghargaan Olahraga Masyarakat			5	7	9	9	11	Orang						
KEGIATAN 02: PENGEMBANGAN OLAHRAGA LAYANAN KHUSUS		Pusat dan Daerah								10,739	13,389	13,981	14,675	15,305	Asisten Deputi Olahraga Layanan Khusus
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya layanan olahraga yang inklusif bagi penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok binaan lainnya														
	Indikator Sasaran Kegiatan:														

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	1. Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 5 tahun ke atas yang melakukan olahraga seminggu terakhir		8,24 (2021)	11.67	12.53	13.39	14.24	15,10	Persen						
	2. Persentase penduduk lanjut usia yang berolahraga dalam seminggu terakhir		17.7	18.49	19.28	20.08	20.87	21,66	Persen						
	Output:														
	Provinsi dengan Olahraga Penyandang Disabilitas yang Terbina dan Berkembang			1	2	2	3	3	Kegiatan						
	Kebijakan Pengembangan Olahraga Penyandang Disabilitas yang Tersusun			1	1	1	1	1	NSPK						
	Lembaga Olahraga Penyandang Disabilitas yang Terfasilitasi dalam Peningkatan Partisipasi Berolahraga dan Kebugaran Jasmani			3	4	5	6	7	Lembaga						
	Peserta Kampanye Olahraga Penyandang Disabilitas yang Terfasilitasi dalam Peningkatan Partisipasi Berolahraga dan Kebugaran Jasmani			8500	8600	8700	8800	8900	Orang						
KEGIATAN 03: PENGEMBANGAN OLAHRAGA PENDIDIKAN		Pusat dan Daerah								15,786	19,681	20,551	21,571	22,497	Asisten Deputi Olahraga Pendidikan

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya literasi fisik, partisipasi berolahraga, dan kebugaran peserta didik melalui pembinaan dan pengembangan Olahraga Pendidikan														
	Indikator Sasaran Kegiatan:														
	1. Persentase penduduk usia sekolah (7-18 tahun) yang melakukan olahraga seminggu terakhir		48,76 (2021)	69.06	74.13	79.21	84.28	85,36	Persen						
	2. Persentase Provinsi yang melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan		47	100	100	100	100	100	Persen						
	3. Persentase tingkat kebugaran jasmani siswa Indonesia		5,53 (2023)	5.53	5.54	5.55	5.56	5.57	Persen						
	4. Indeks Literasi Fisik		0.584	0.595	0.606	0.617	0.628	0,639	Indeks						
	Output:														
	Lembaga Olahraga yang Terfasilitasi dalam Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan			104	108	112	116	120	Lembaga						
	Peserta Didik Formal dan Nonformal yang Terfasilitasi dalam Kampanye Peningkatan Partisipasi Berolahraga			56667	56680	56690	56700	56710	Orang						

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	Peserta Didik Formal dan Nonformal dengan Kebugaran Jasmani yang Meningkat			56667	56680	56690	56700	56710	Orang						
	Peserta didik nonformal dan informal yang Terfasilitasi dalam identifikasi calon bibit talenta Olahraga			56667	56680	56690	56700	56710	Orang						
	Lembaga yang terfasilitasi Prasarana Olahraga Pendidikan			2	3	4	5	6	Lembaga						
	Lembaga yang difasilitasi Sarana Olahraga Pendidikan			200	220	240	260	280	Lembaga						
KEGIATAN 04: PENINGKATAN TENAGA DAN ORGANISASI PEMBUDAYAAN OLAHRAGA		Pusat dan Daerah								11,827	14,745	15,397	16,161	16,855	Asisten Deputi Tenaga dan Organisasi Pembudayaan Olahraga
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya kualitas tata kelola organisasi dan tenaga keolahragaan dalam lingkup pembudayaan														
	Indikator Sasaran Kegiatan:														
	1. Indeks SDM Olahraga		0.049	0.053	0.056	0.059	0.060	0,065	Indeks						
	2. Persentase organisasi pembudayaan olahraga yang terbina dan terstandar		N/A (Indikator Baru)	15	25	30	40	50	Persen						

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	3. Persentase kerja sama yang terlaksana dalam rangka peningkatan kapasitas tenaga dan organisasi lingkup pembudayaan olahraga		N/A (Indikator Baru)	100	100	100	100	100	Persen						
	4. Organisasi penerima manfaat atas kerja sama yang terlaksana pada lingkup tenaga dan organisasi pembudayaan olahraga		N/A (Indikator Baru)	N/A	50	60	70	80	Lembaga						
	5. Peta okupasi tenaga olahraga lingkup pembudayaan olahraga yang tersusun dan termanfaatkan		N/A (Indikator Baru)	N/A	3	4	5	6	Dokumen						
	Output:														
	Lembaga Keolahragaan yang terfasilitasi dalam Standarisasi Organisasi Olahraga			75	100	125	150	175	Lembaga						
	Fasilitasi Pembinaan dan Pelatihan Peningkatan Mutu Tenaga Olahraga Pendidikan Nasional dan Internasional			100	120	140	160	180	Orang						
	Fasilitasi Pembinaan dan Pelatihan Peningkatan Mutu Tenaga Olahraga Masyarakat			100	120	140	160	180	Orang						
	Fasilitasi Tenaga Olahraga Layanan Khusus			50	75	100	125	150	Orang						

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	Tenaga Keolahragaan Cabang Olahraga Mengikuti Peningkatan Kapasitas Mutu Tenaga dan Organisasi Keolahragaan di Dalam Negeri dan Luar Negeri			20	20	20	20	20	Orang						

Matriks Kinerja dan Pendanaan Sekretariat Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	Sasaran Kegiatan: Terselenggaranya koordinasi dan pembinaan penyusunan dokumen, perencanaan dan penganggaran pembangunan Kementerian Pemuda dan Olahraga														Sekretaris Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga
	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan:														
	1. Nilai SAKIP		68.08	70	72	73	74	75	Nilai						

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	2. Persentase dokumen perencanaan yang selaras dengan RPJPN dan RPJMN		N/A	80	82	84	86	90	Persen						
	Output:														
	Layanan Perencanaan dan Penganggaran		1	1	1	1	1	1	Layanan						
KEGIATAN 15: PENINGKATAN LAYANAN, KOORDINASI, DAN PENYUSUNAN (PEMBUDAYAAN OLAHRAGA) Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga		Pusat								5.000	5.039	5,080	5,101	5,132	
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya Layanan, Koordinasi dan Penyusunan Perundang-undangan dan Advokasi Hukum														
	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan:														
	1. Tingkat harmonisasi penelaahan produk hukum pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga		90%	90%	90%	90%	90%	90%	Persen						
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya Kualitas Pelayanan Informasi dan Komunikasi Publik yang efektif														
	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan:														
	1. Persentase penyelesaian tindak lanjut LAPOR pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga		N/A	80	81	82	84	85	Persen						
	Sasaran Kegiatan: Terselenggaranya Layanan Protokol yang berkinerja efektif, profesional dan melayani														
	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan:														

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	1. Agenda Setting dan Schedule Humas dan Protokol Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga yang dilaksanakan dengan baik		N/A	90%	90%	90%	90%	90%	Persen						
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya Kualitas Layanan pengelolaan aset dan BMN yang kredibel														
	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan:														
	1. Indeks Pengelolaan Aset pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga		N/A	3	3.1	3.15	3.2	3.25	Nilai						
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya Kualitas Pengelolaan Keuangan yang Optimal, Transparan dan Akuntabel														
	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan:														
	1. Persentase Serapan Anggaran pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga		95%	95%	95%	95%	95%	95%	Persen						
	2. Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran pada Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga		83.45	85	87	89	90	90	Nilai						
	Sasaran Kegiatan: Meningkatnya SDM yang berkualitas, berintegritas dan profesional														
	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan:														
	1. Persentase Layanan SDM yang diselesaikan		80%	80%	80%	80%	80%	80%	Persen						
	Sasaran Kegiatan: Terselenggaranya koordinasi, pemantauan dan evaluasi kinerja pelaksanaan Reformasi														

Program/ Kegiatan	Sasaran Program/Indikator Kinerja Program/ Sasaran Kegiatan/Indikator Kinerja Kegiatan	Lokasi	Target						Satuan	Alokasi (Juta Rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana
			Baseline (2024)	2025	2026	2027	2028	2029		2025	2026	2027	2028	2029	
	Birokrasi Kemenpora														
	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan:														
	1. Nilai PM SAKIP Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga		73.16	73.5	74	74.5	75	75.5	Nilai						
	Output:														
	Layanan Hukum		1	1	1	1	1	1	Layanan						
	Layanan Hubungan Masyarakat dan Informasi		1	1	1	1	1	1							
	Layanan Protokoler		1	1	1	1	1	1							
	Layanan Umum		1	1	1	1	1	1							
	Layanan Perkantoran		1	1	1	1	1	1							
	Layanan Manajemen Keuangan		1	1	1	1	1	1							
	Layanan Manajemen SDM Internal		35	35	35	35	35	35	Orang						
	Layanan Reformasi Kinerja		1	1	1	1	1	1							

MATRIKS PENDANAAN ANGGARAN PENDAPATAN BELANJA DAN SUMBER PENDANAAN YANG SAH TERHADAP KEGIATAN

PRIORITAS/PROYEK PRIORITAS KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Kegiatan Prioritas / Proyek Prioritas /RO	Penugasan Indikator	Target					Alokasi APBN (dalam juta rupiah)					Alokasi Non-APBN (dalam juta rupiah)					Total (dalam juta rupiah)				
		2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
RO - Kabupaten/ Kota dengan PPLP yang terbentuk		1	1	1	1	1	1,422.01	2,463.56	2,586.74	2,716.08	2,851.88	-	-	-	-	-	1,422.01	2,463.56	2,586.74	2,716.08	2,851.88
Kegiatan Prioritas 03 - Pengembangan Sarana dan Prasarana Olahraga Berstandar Internasional yang Ramah Disabilitas	Jumlah Lembaga yang difasilitasi prasarana olahraga berbasis cabang olahraga Olimpiade dan Paralimpiade ramah difabel yang dibangun, direhabilitasi dan/atau direnovasi	11	11	11	11	11	6,512.32	229.559,29	241.037,14	253.088,65	265.743,14	-	-	-	-	-	6,512.32	229.559,29	241.037,14	253.088,65	265.743,14
	Jumlah Lembaga yang difasilitasi sarana olahraga prestasi berbasis cabang olahraga Olimpiade dan	548	548	548	548	548	277.468,97	192.788,89	202.428,45	212.550,17	223.177,50	-	-	-	-	-	277.468,97	192.788,89	202.428,45	212.550,17	223.177,50

Kegiatan Prioritas / Proyek Prioritas /RO	Penugasan Indikator	Target					Alokasi APBN (dalam juta rupiah)					Alokasi Non-APBN (dalam juta rupiah)					Total (dalam juta rupiah)				
		2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
	Paralimpiade																				
Proyek Prioritas 01 - Pengembangan Infrastruktur dan Prasarana Olahraga																					
RO - Lembaga yang Terfasilitasi Prasarana Olahraga Prestasi Berbasis Cabang Olahraga Unggulan Olimpiade dan Paralimpiade		4	4	4	4	4	6,512.32	229.559,29	241.037,14	253.088,65	265.743,14	300.00	400.00	500.00	600.00	700.00	6,812.32	229.959,29	241.537,14	253.688,65	266.443,14
Proyek Prioritas 02 - Peningkatan Fasilitasi Sarana Olahraga																					
RO - Lembaga yang Terfasilitasi Sarana Olahraga Prestasi Berbasis Cabang Olahraga Unggulan Olimpiade dan Paralimpiade		180	180	180	180	180	277.468,97	192.788,89	202.428,45	212.550,17	223.177,50	50.000	10.000	20.000	30.000	40.000	327.468,97	202.788,89	222.428,45	242.550,17	263.177,5

Kegiatan Prioritas / Proyek Prioritas /RO	Penugasan Indikator	Target					Alokasi APBN (dalam juta rupiah)					Alokasi Non-APBN (dalam juta rupiah)					Total (dalam juta rupiah)				
		2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
Kegiatan Prioritas 04 - Peningkatan partisipasi dan penyelenggaraan event/festival /kompetisi olahraga	Event kualifikasi olimpiade dan paralimpiade yang diikuti/ terselenggara	20	20	20	20	20	107.648,74	108.648,74	109.648,74	110.648,74	111.648,74	-	-	-	-	-	107.648,74	108.648,74	109.648,74	110.648,74	111.648,74
	Kejuaraan dunia cabang olahraga unggulan olimpiade dan paralimpiade yang diikuti /terselenggara	20	20	20	20	20	107.447,60	295.820,05	310.611,23	326.141,32	342.448,97	-	-	-	-	-	107.447,60	295.820,05	310.611,23	326.141,32	342.448,97
Proyek Prioritas 01 - Partisipasi dan penyelenggaraan event/festival/kompetisi olahraga Nasional																					
RO - Lembaga yang Terfasilitasi dalam Penyelenggaraan Kejuaraan Single-event Olahraga Prestasi Tingkat Nasional Berbasis Cabang Olahraga Unggulan		19	19	19	19	19	44,624.75	37,008.90	38,859.35	40,802.31	42,842.43	500.00	600.00	700.00	800.00	900.00	45,124.75	37,608.90	39,559.35	41,602.31	43,742.43

Kegiatan Prioritas / Proyek Prioritas /RO	Penugasan Indikator	Target					Alokasi APBN (dalam juta rupiah)					Alokasi Non-APBN (dalam juta rupiah)					Total (dalam juta rupiah)				
		2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
RO - Lembaga yang Terfasilitasi dalam Penyelenggaraan dan/ Keikutsertaan Pada Kompetisi Olahraga Junior/ Pelajar Bertaraf Nasional dan Internasional		17	18	19	20	21	107.648,74	108.648,74	109.648,74	110.648,74	111.648,74	10.000	20.000	30.000	40.000	50.000	117.648,74	128.648,74	139.648,74	150.648,74	161.648,74
Proyek Prioritas 02 - Partisipasi dan penyelenggaraan event/festival/kompetisi olahraga Regional dan Internasional																					
RO - Lembaga yang Terfasilitasi dalam Penyelenggaraan dan/atau Keikutsertaan pada Kejuaraan Single-event Olahraga Prestasi Tingkat Internasional Berbasis Cabang Olahraga Unggulan		17	17	17	17	17	62,822.86	258.811,15	271.751,88	285.339,01	299.606,54	30.000	40.000	50.000	60.000	60.000	92,822.86	298.811,15	321.751,88	345.339,01	359.606,54

Kegiatan Prioritas / Proyek Prioritas /RO	Penugasan Indikator	Target					Alokasi APBN (dalam juta rupiah)					Alokasi Non-APBN (dalam juta rupiah)					Total (dalam juta rupiah)				
		2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
Kegiatan Prioritas 05 - Pembudayaan hidup sehat dan Pengendalian faktor risiko PTM	Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga selama seminggu terakhir	36.71	39.41	42.11	44.80	47.50	4,045.23	5,667.58	5,950.95	6,248.50	6,560.93	-	-	-	-	-	4,045.23	5,667.58	5,950.95	6,248.50	6,560.93
Proyek Prioritas 03 - Aktivitas Fisik																					
RO - Peserta Kampanye Olahraga Masyarakat yang Terfasilitasi Peningkatan dalam Partisipasi Berolahraga dan Kebugaran Jasmani		10,500	10,500	10,500	10,500	10,500	2,954.03	3,615.21	3,795.97	3,985.76	4,185.05	100.00	200.00	300.00	400.00	500.00	3,054.03	3,815.21	4,095.97	4,385.76	4,685.05
RO - Peserta Kampanye Olahraga Penyandang Disabilitas yang Terfasilitasi dalam Peningkatan Partisipasi Berolahraga dan Kebugaran Jasmani		8,500	8,500	8,500	8,500	8,500	780.98	1,453.50	1,526.18	1,602.49	1,682.61	50.00	70.00	90.00	110.00	130.00	830.98	1,523.50	1,616.18	1,712.49	1,812.61

Kegiatan Prioritas / Proyek Prioritas /RO	Penugasan Indikator	Target					Alokasi APBN (dalam juta rupiah)					Alokasi Non-APBN (dalam juta rupiah)					Total (dalam juta rupiah)				
		2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029
RO - Peserta Didik Formal dan Nonformal dengan Kebugaran Jasmani yang Meningkat		56,667	56,667	56,667	56,667	56,667	310.22	598.87	628.81	660.25	693.26	10.00	20.00	30.00	40.00	50.00	320.22	618.87	658.81	700.25	743.26

KEMENPORA

RENCANA STRATEGIS
Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga
2025-2029